



**PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI TERBIMBING  
TERHADAP KETERAMPILAN PROSES *MINDS-ON*  
*ACTIVITIES* DAN *HANDS-ON ACTIVITIES* PADA MATA  
PELAJARAN MEMBUAT POLA BUSANA**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana

Oleh

Romadhona Chusna Tsani NIM.5401411051



**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

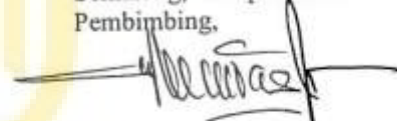
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Romadhona Chusna Tsani  
NIM : 5401411051  
Program Studi : S-1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Judul Skripsi : PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI TERBIMBING  
TERHADAP KETERAMPILAN PROSES *MINDS-ON  
ACTIVITIES* DAN *HANDS-ON ACTIVITIES* PADA MATA  
PELAJARAN MEMBUAT POLA BUSANA

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi S-1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi tata Busana FT.UNNES

Semarang, 19 April 2016  
Pembimbing,



Dra. Musdalifah, M.S.  
NIP.196211111987022001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRI TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN PROSES *MINDS-ON ACTIVITIES* DAN *HANDS-ON ACTIVITIES* PADA MATA PELAJARAN MEMBUAT POLA BUSANA telah dipertahan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Unnes pada tanggal 19 April 2016.

Panitia:

Ketua Panitia

Dra. Sri Endah Wahyuningsih M.Pd  
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dra. Musdalifah, M.Si  
NIP. 19621111198702200

Penguji I

Dra. Sri Endah Wahyuningsih M.Pd  
NIP. 196805271993032010

Penguji II

Dra. Uhiyah Achmad, M.Pd  
NIP. 195307171976122001

Penguji III/Pembimbing

Dra. Musdalifah, M.Si  
NIP. 196211111987022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dra. Nur Qudus, M.T  
NIP. 196911301994031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Negeri Semarang (UNNES).
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 19 April 2016  
yang membuat pernyataan,



Romadhona Chusna Tsani  
NIM.5401411051

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Teruslah berharap karena harapan itulah yang membuatmu terus berjuang untuk menggapainya.”*  
(Peneliti)

*“ Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung:”*  
(QS. Ali Imran :173)

*“ Because All it takes is Faith and Trust.”*  
(Peter-Pan)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah (Alm) yang selalu memberi keberanian dan harapan untuk terus meraih mimpi
2. Ibu yang tak henti-hentinya mendoakan dan menenangkan hati
3. Saudara-saudaraku yang selalu ada untuk memberi Semangat
4. Dan teman-teman terbaik yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

## ABSTRAK

Romadhona Chusna Tsani. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Minds-On Activities Dan Hands-On Activities Pada Mata Pelajaran Membuat Pola Busana*. Pembimbing Dra. Musdalifah, M.Si. Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Mata pelajaran Membuat Pola Busana merupakan mata pelajaran produktif dalam bentuk teori dengan bobot 30% dan praktik dengan bobot 70%. Dalam mempelajari pelajaran membuat pola busana diperlukan adanya keterampilan proses dalam psikis (*minds-on activities*) maupun keterampilan proses dalam fisik (*hands-on activities*). Observasi awal yang diperoleh peneliti menunjukkan pelaksanaan pembelajaran membuat pola busana di kelas x busana 1 SMK Cut Nya' Dien Semarang belum optimal dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan sebanyak 50 % siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM 75. Untuk memenuhi tujuan belajar membuat pola busana maka dibutuhkan metode yang sesuai. Metode inquiri terbimbing merupakan metode yang menekankan pada kegiatan melakukan percobaan sehingga menunjang terbentuknya keterampilan proses siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh pembelajaran menggunakan metode inquiri terbimbing terhadap keterampilan proses *minds-on activities* dan *hands-on activities* pada mata pelajaran membuat pola busana.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan disain *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Busana SMK Cut Nya' Dien Semarang yang terdiri dari 1 kelas berjumlah 40 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *sampling* jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, observasi (lembar pengamatan) dan dokumentasi, sedangkan untuk menguji hipotesis menggunakan *t-test* dan *n-gain*.

Hasil penelitian berdasarkan analisis uji t menunjukkan  $t_{hitung} = 16.3$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,032$ , dan berdasarkan analisis ketuntasan belajar menunjukkan  $t_{hitung} = 8.23$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2.02$  dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulan yang diperoleh yaitu ada pengaruh pembelajaran menggunakan metode pembelajaran inquiri terbimbing terhadap keterampilan proses *minds-on activities* dan *hands-on activities* pada mata pelajaran membuat pola busana. Sedangkan besarnya pengaruh adalah 0.601 atau dalam perhitungan *gain* tergolong kategori sedang. Saran yang dapat diberikan yaitu metode pembelajaran inquiri terbimbing dapat digunakan pada mata pelajaran selain mata pelajaran membuat pola busana, missal

Kata kunci : *Metode Inquiri Terbimbing, Keterampilan proses minds-on activities dan hands-on activities, Membuat Pola Busana*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Segala puji syukur selalu tercurahkan atas kehadiran Allah SWT, yang selalu melindungi dan melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses *Minds-On Activities* dan *Hands-On Activities* Pada Mata Pelajaran Membuat Pola Busana".

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelengkapan untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang dalam mempelajari mata pelajaran Membuat Pola Busana sehingga sebanyak 50% siswa tidak mampu memenuhi KKM sekolah yaitu 75. Dalam menyusun skripsi ini banyak menghadapi kendala-kendala karena berbagai keterbatasan, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.
4. Kaprodi S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

5. Dra. Musdalifah, M.Siselaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk dan dorongan yang berguna bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan.
7. Krisnawati S.Pd selaku guru mata pelajaran Membuat Pola Busana yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkat dan rahmat-Nya atas kebaikan semua pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual kepada peneliti. Kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk perbaikan penelitian dimasa datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Semarang, 19 April 2016  
Peneliti

Romadhona Chusna Tsani  
NIM.5401411051



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Penegasan istilah .....	8
BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS .....	14
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Pembelajaran .....	14
2.1.2 Strategi Pembelajaran .....	16

2.1.3 Metode Pembelajaran .....	18
2.1.4 Keterampilan Proses.....	30
2.1.5 Membuat Pola Busana.....	42
2.2 Kerangka Berpikir.....	56
2.3 Hipotesis Penelitian .....	59
2.4 Penelitian Relevan .....	59
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	61
3.1.1 Waktu Penelitian .....	61
3.1.2 Tempat Penelitian.....	61
3.2 Populasi dan Sampel .....	61
3.2.1 Populasi .....	61
3.2.2 Sampel.....	62
3.3 Variabel Penelitian .....	62
3.4 Metode Penelitian.....	63
3.5 Disain Penelitian.....	64
3.6 Instrumen Penelitian.....	65
3.6.1 Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran .....	65
3.6.2 Lembar Tes <i>Pretest-Posttest</i> .....	67
3.6.3 Lembar Observasi.....	68
3.7 Validasi Instrumen Penelitian .....	68
3.7.1 Validasi Perangkat Pembelajaran .....	69
3.7.2 Uji Coba Instrumen .....	70
3.8 Teknik Pengumpulan Data .....	78
3.8.1 Tes <i>Pretest-Posttest</i> .....	78
3.8.1 Teknik Pengumpulan Data .....	78

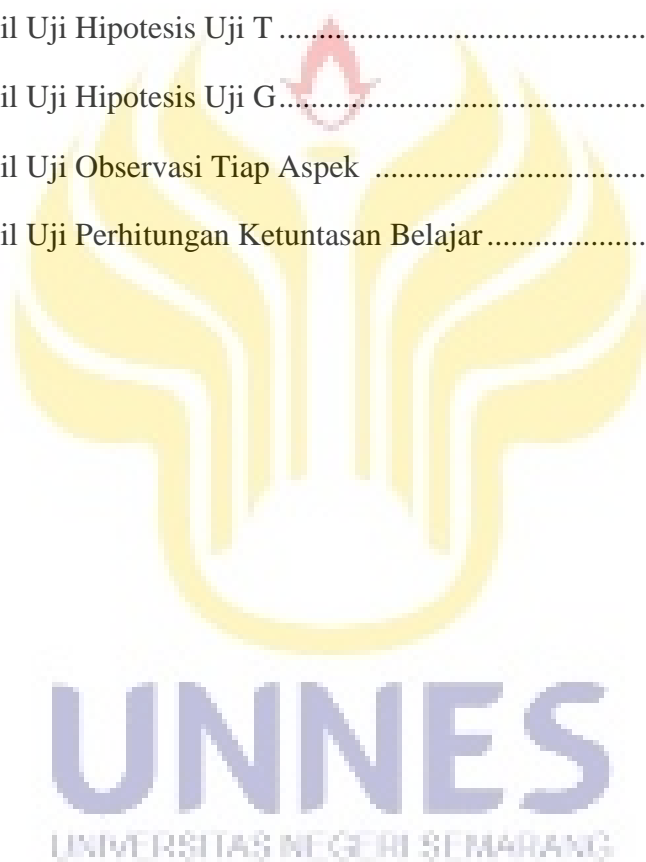
3.9 Metode Analisis Data .....	79
3.9.1 Uji Prasyarat Hipotesis .....	79
3.9.2 Uji Hipotesis .....	81
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>85</b>
a. Hasil Penelitian.....	85
4.1.1 Deskripsi Data .....	85
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Hipotesis .....	86
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis .....	88
4.2 Pembahasan .....	92
4.2.1 Pengaruh Terhadap Keterampilan Proses <i>Minds-On Activities</i> .....	92
4.2.2 Pengaruh Terhadap Keterampilan Proses <i>Hands-On Activities</i> .....	95
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	96
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peran Guru dan Siswa .....	24
Tabel 2.2 Kegiana Pembelajaran Konvensional .....	27
Tabel 2.3 Perbedaan Metode Konvensional dengan Inquiri Terbimbing .....	28
Tabel 2.4 Perbedaan Strategi Metode Konvensional dengan Inquiri Terbimbing.....	29
Tabel 2.5 Tingkatan Berpikir.....	34
Tabel 2.6 Ukuran Pola Standar .....	47
Tabel 2.7 Ukuran yang Diperlukan.....	51
Tabel 2.8 Ukuran yang Diperlukan.....	53
Tabel 2.9 Ukuran yang Diperlukan.....	54
Tabel 3.1 Hubungan Antar Variabel.....	63
Tabel 3.2 Desain Penelitian .....	64
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Metode Pembelajaran Inquiri Terbimbing .....	66
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Keterampilan Proses.....	66
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Keterampilan Proses <i>Minds-On Activities</i> .....	67
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Keterampilan Proses <i>Hands-On Activities</i> .....	68
Tabel 3.7 Format Lembar Observasi .....	68
Tabel 3.8 Kriteria Acuan Validitas Soal .....	71
Tabel 3.9 Hasil Analisis Validitas Soal .....	71
Tabel 3.10 Kriteria Acuan Relibialitas Soal .....	73
Tabel 3.11 Kriteria Acuan Relibialitas Lembar Observasi .....	74
Tabel 3.12 Kriteria Acuan Indeks Kesukaran.....	75
Tabel 3.13 Hasil Analisis Indeks Kesukaran Soal .....	76
Tabel 3.14 Kriteria Acuan Koefisien Daya Pembeda.....	77
Tabel 3.15 Hasil Analisis Koefisien Daya Pembeda .....	77

Tabel 3.16 Kriteria Normalized Gain .....	82
Tabel 3.17 Kriteria Normalized Gain .....	83
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> .....	85
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi <i>Hands-On Activities</i> .....	86
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data .....	87
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Data .....	87
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Uji T .....	88
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Uji G.....	89
Tabel 4.7 Hasil Uji Observasi Tiap Aspek .....	90
Tabel 4.8 Hasil Uji Perhitungan Ketuntasan Belajar .....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Proses Pembelajaran.....	15
Gambar 2.2 Kerucut Pengalaman Edgar Dale .....	17
Gambar 2.3 Kegiatan Pembelajaran <i>Minds-On Activities</i> .....	35
Gambar 2.4 Tingkatan Ranah Psikomotorik.....	40
Gambar 2.5 Mengambil Ukuran Wanita.....	50
Gambar 2.6 Pola Dasar Badan Sistem Meyneke .....	52
Gambar 2.7 Pola Dasar Rok Sistem Meyneke.....	53
Gambar 2.8 Pola Dasar Lengan Sistem Meyneke .....	54
Gambar 2.9 Bagan Kerangka Berpikir.....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Pretest .....	104
Lampiran 2 Format Kisi-Kisi Pretest.....	112
Lampiran 3 Uji Coba Soal Pretest .....	113
Lampiran 4 Kunci Jawaban Uji Coba Soal Pretest.....	121
Lampiran 5 Format Kisi-Kisi Posttest .....	122
Lampiran 6 Soal Pretest-Posttest .....	123
Lampiran 7 Kunci Jawaban Soal Pretest-Posttest.....	131
Lampiran 8 Format Kisi-Kisi Lembar Observasi .....	132
Lampiran 9 Lembar Observasi.....	136
Lampiran 10 Aspek Penskoran Lembar Observasi.....	137
Lampiran 11 Kisi-Kisi LKS.....	152
Lampiran 12 LKS Pertemuan 1 .....	155
Lampiran 13 LKS Pertemuan 2 .....	161
Lampiran 14 Kunci Jawaban LKS Pertemuan 1.....	172
Lampiran 15 Kunci Jawaban LKS Pertemuan 2.....	173
Lampiran 16 RPP Pertemuan 1.....	176
Lampiran 17 RPP Pertemuan 2.....	181
Lampiran 18 Lembar Validasi Observasi .....	192
Lampiran 19 Rubrik Penilaian Lembar Validasi .....	195
Lampiran 20 Lembar Validasi LKS.....	204
Lampiran 21 Rubrik Penilaian LKS .....	206
Lampiran 22 Lembar Validasi RPP .....	213
Lampiran 23 Rubrik Penilaian RPP.....	216

Lampiran 24 Hasil Uji Coba Pretest .....	224
Lampiran 25 Analisis Perhitungan.....	225
Lampiran 26 Perhitungan Validitas Butir Soal .....	228
Lampiran 27 Perhitungan Daya Beda Soal .....	229
Lampiran 28 Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal .....	230
Lampiran 29 Perhitungan Reliabilitas Soal .....	231
Lampiran 30 Hasil Rater Lembar Observasi .....	232
Lampiran 31 Perhitungan Koefisien Reliabilitas Lembar Observasi .....	233
Lampiran 32 Hasil Rater LKS .....	234
Lampiran 33 Perhitungan Koefisien Reliabilitas LKS .....	235
Lampiran 34 Hasil Rater RPP .....	236
Lampiran 35 Perhitungan Koefisien Reliabilitas RPP.....	237
Lampiran 36 Tabel Tabulasi Pretest Keterampilan Proses Minds-On Act.....	238
Lampiran 37 Uji Normalitas Data Pretest.....	239
Lampiran 38 Tabel Tabulasi Posttest Keterampilan Proses Hands-On Act .....	240
Lampiran 39 Uji Normalitas Data Posttest .....	241
Lampiran 40 Analisis Homogenitas .....	242
Lampiran 41 Perhitungan Uji T .....	243
Lampiran 42 Perhitungan Uji G.....	244
Lampiran 43 Tabel Tabulasi Keterampilan Proses Hands-On Act.....	246
Lampiran 44 Perhitungan Ketuntasan Belajar .....	246



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Mengacu pada tujuan sekolah, SMK memiliki beberapa kelompok bidang studi keahlian salah satunya adalah sekolah kelompok pariwisata yang memiliki empat program studi keahlian yakni jurusan Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Tata Kecantikan, dan Tata Busana

Kompetensi Keahlian Tata Busana adalah kompetensi keahlian yang mempersiapkan peserta didik dan membekali pengetahuan, keterampilan di bidang busana serta sikap agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri; menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi, di lingkungan kerja; membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu kompetensi SMK pada keahlian Tata Busana adalah Membuat Pola Busana yang merupakan salah satu mata pelajaran pada program produktif yang mempelajari materi membuat pola busana dari mendiskripsikan bentuk bagian dan perkembangan bentuk tubuh hingga praktik membuat pola dasar secara konstruksi. Standar kompetensi membuat pola busana dipelajari dalam bentuk teori dengan bobot

30% dan praktik dengan bobot 70%, dengan durasi pembelajaran empat jam perminggu, dalam satu semester dengan setiap jam pembelajaran 45 menit.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan/PPL pada siswa Tata Busana kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang, terdapat permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Siswa menganggap pelajaran praktik Membuat Pola Busana (*Pattern Making*) merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, hal ini dikarenakan banyaknya rumus yang perlu dihafalkan dan keahlian dalam praktik membuat pola busana yang baik dan benar. Selain itu guru merasa peserta didik kurang termotivasi, kurang aktif, kurangnya tingkat partisipasi siswa dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, ada yang mengerjakan tugas karena ingin cepat-cepat pulang, ada juga yang mengerjakannya asal jadi saja. Hal tersebut menjadikan siswa kurang memahami pembuatan pola, sehingga kurang pula tingkat penguasaan materi dan praktik dalam pembelajaran pembuatan pola busana. Banyak peserta didik yang tidak bisa memenuhi standar KKM sekolah yaitu 75. Dari hasil tes ulangan harian, siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75 hanyalah 50% saja sedangkan 50% lainnya mendapatkan nilai kurang dari standar ketuntasan sekolah yaitu 75. Tentu saja kondisi ini menunjukkan belum optimalnya kegiatan belajar yang berlangsung sehingga berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Mata pelajaran Membuat Pola Busana merupakan mata pelajaran produktif yang sangat penting. Hal ini disebabkan mata pelajaran ini merupakan langkah dasar peserta didik dalam menjahit busana. Dalam mempelajari mata pelajaran membuat pola busana diperlukan adanya keterampilan proses dalam pemahaman bahan ajar

maupun keterampilan proses dalam praktik membuat pola busana. Keterampilan proses inilah yang menjadi kunci keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mata pelajaran membuat pola busana sebagaimana tercantum dalam Silabus Kompetensi Inti membuat pola busana SMK Cut Nya' Dien Semarang yaitu:

“Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, dan prosedural dalam pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.”

Keterampilan proses pada mata pelajaran membuat pola busana mencakup aktivitas fisik (*hands on activity*) seperti peserta didik mampu menggunakan peralatan membuat pola busana dengan baik dan benar serta peserta didik mampu membuat pola dasar busana dengan benar; aktifitas psikis (*minds on activity*) seperti peserta didik mampu menyebutkan peralatan yang digunakan saat membuat pola, mampu mengetahui langkah-langkah dalam membuat pola busana dan mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat pola busana

Salah satu prinsip pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang sebaiknya menanamkan keterampilan belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan proses belajar memiliki peran penting di dalam pembelajaran. Proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengalaminya dan menemukannya sendiri, Selama ini metode pembelajaran kelas dilakukan hanya sebatas untuk menyelesaikan materi pelajaran yang sudah ditentukan, kurang ada upaya yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa.

Metode yang sering digunakan di SMK Cut Nya' Dien Semarang dalam pembelajaran pembuatan pola dasar busana adalah konvensional dimana kegiatan pembelajaran pada guru sebagai pemberi informasi. Guru hanya sebatas membagi

*jobsheet*, menerangkan di papan tulis dan bertanya apakah siswa sudah jelas dengan pelajaran yang diberikan, sehingga siswa lebih sering belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru berdasarkan materi yang ada di *jobsheet* dan setelah itu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan metode pembelajaran seperti itu siswa cenderung merasa bosan dan tidak memahami materi yang diajarkan.

Untuk memenuhi tujuan belajar membuat pola busana, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang memfokuskan pada keterlibatan siswa agar siswa mampu memiliki keterampilan proses, siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan diri mereka secara maksimal sehingga informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari

Metode pembelajaran Inquiri Terbimbing. Menurut Piaget (1973:67-72) merupakan pendekatan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri. Joyce (2000:46) dalam Khorrotul Aini dan Kusumawati (2014:100) menyatakan bahwa inquiri distimulus melalui suatu permasalahan dan pengetahuan yang di dapat, dihasilkan melalui suatu proses bertanya atau penyelidikan. Tujuan pokok dari pembelajaran inquiri yaitu membantu siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan mengkontruksi pengetahuan secara mandiri.

Konsep pembelajaran Inquiri Terbimbing menekankan pada kegiatan melakukan percobaan yang menunjang terbentuknya keterampilan proses siswa, dimana siswa tidak hanya melakukan aktifitas fisik (*hands on activity*) saja, tetapi

siswa juga melakukan aktifitas psikis (*minds on activity*). Pengetahuan yang diperoleh siswa secara mandiri akan lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitaian dengan judul : Pengaruh Pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses *Minds-On Activities* dan *Hands-On Activities* pada Mata Pelajaran Membuat Pola Busana.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode konvensional dengan *joobsheet* saja di setiap proses pembelajaran.
2. Siswa sulit memusatkan perhatian dalam menerima pelajaran pada aktivitas berpikirnya/*Minds on activities*
3. Pada aktivitas keterampilannya/ *Hands on activitiessiswa* kurang terampil dalam membuat pola busana, siswa merasa bahwa pelajaran Membuat Pola Busana (*Pattern Making*) adalah pelajaran yang sulit
4. Kurangnya *Minds on Activities* dan *Hands on Activites* siswa ditunjukkan pada keterampilan proses siswa yang kurang optimal. Secara kalsikal berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka peneliti hanya memberi batasan sebagai berikut :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Tata Busana SMK Cut Nya' Dien Semarang Tahun pelajaran 2015/2016
2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran Membuat Pola Busana (*Pattern Making*) pada materi membuat pola busana teknik konstruksi
3. Metode pembelajaran yang dilaksanakan adalah metode pembelajaran Inquiri Terbimbing
4. Indikator yang di ukur pada penelitian ini adalah keterampilan proses *minds-on activities* dan *hands-on activities*

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap keterampilan proses *Minds-On activities* dan *Hands-On Activities* pada mata pelajaran Membuat Pola Busana?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap keterampilan proses *Minds-On Activities* dan *Hands-On Activities* siswa pada mata pelajaran Membuat Pola?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh penerapan pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses *Minds-On Activities* dan *Hands-On Activities* pada mata pelajaran Membuat Pola Busana
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Inquiri Terbimbing terhadap keterampilan proses *Minds-On Activities* dan *Hands-On Activities* Siswa pada mata pelajaran Membuat Pola

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan harapan memberikan manfaat kepada pihak lain, diantaranya:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih baik dan menarik dalam pembelajaran Membuat Pola Busana lebih khususnya

2. Bagi Siswa

Dengan penerapan pembelajaran Inquiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses *minds-on activities* dan *hands on activities* siswa pada mata pelajaran Membuat Pola Busana

3. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian maupun referensi ilmiah dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa maupun dosen jurusan pendidikan Tata Busana khususnya. Di samping itu hasil penelitian ini

diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis dengan hasil yang lebih baik.

## **1.7 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan agar tidak terjadi salah penafsiran. Penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses *Minds-On Activities* dan *Hands-On Activities* Pada Mata Pelajaran Membuat Pola Busana” terdapat beberapa istilah yang perlu penegasan, antara lain:

### **1.7.1 Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 849), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Wigati ( 2005: 67) pengaruh adalah kemampuan yang dapat menyebabkan sesuatu terjadi dan membentuk atau mengubahnya menjadi sesuatu yang lain.

Pengaruh dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan. Artinya, suatu daya dikatakan memberikan pengaruh ketika mampu mengubah keadaan menjadi berbeda dari sebelumnya. Ada dua jenis pengaruh, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Dikatakan sesuatu berpengaruh positif jika sesuatu tersebut memberikan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya dan berpengaruh negatif jika sebaliknya.

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.



### 1.7.2 Pembelajaran Inquiri Terbimbing

Pembelajaran Inquiri Terbimbing adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Pada pembelajaran inquiri terbimbing, guru menyediakan bimbingan dan petunjuk yang luas kepada siswa yang dituangkan dalam lembar kegiatan siswa ( Wina Sanjaya, 2010 : 196 )

Metode inquiri juga diartikan sebagai suatu metode yang menekankan pengalaman pengalaman belajar yang mendorong peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip prinsip (widja 1989 : 48 dalam soewarno 2000:57)

Menurut Syaiful Sagala (2014: 196) Pendekatan Inquiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan inquiri adalah membimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri.

### 1.7.3 Keterampilan Proses Minds-On Activities

Aktivitas berpikir / *Minds-On Activities* merupakan kegiatan yang merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran. *Minds-On Activities* di definisikan sebagai suatu proses kognitif dan proses mental untuk memperoleh pengetahuan ( Herti Patmawati, 2011 :16 ). Dalam proses *Minds-On Activities*, terjadi kegiatan penggabungan antara persepsi dan unsur-unsur yang ada dalam pikiran, kegiatan

memanipulasi mental karena adanya rangsangan dari luar membentuk suatu pemikiran, penalaran dan keputusan, serta kegiatan memperluas aturan yang diketahui untuk memecahkan masalah (Herti Patmawati, 2011 : 17 )

Untuk dapat menyusun sebuah pembelajaran yang menitik beratkan pada keterampilan berpikir/*Minds-On Activities* seseorang guru hendaknya memahami klasifikasi berpikir apa yang hendak dikembangkan pada diri siswa. Menurut Benjamin S Bloom (1956) keterampilan berpikir/*Minds-On Activities* dapat berupa keterampilan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, antara lain pemahaman informasi, pengelolaan gagasan, penilaian terhadap informasi atau perilaku

Menurut Bloom (1956) keterampilan berpikir/*Minds-On Activities* masuk pada ranah kognitif yang menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasi sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan, mengubah teori ke dalam keterampilan sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya.

Indikator *Minds-On Activities* pada penelitian ini diukur berdasarkan pendapat Nuraini (2008: 7-8) bahwa kawasan kognitif meliputi : 1) Aspek pengetahuan, 2) Aspek pemahaman, 3) Aspek penerapan, 4) aspek analisis, 5) Aspek sintesis, 6) Aspek evaluasi.

Keterampilan berpikir/*Minds-On Activities* ini sangat berkaitan dengan tercapainya salah satu tujuan belajar membuat pola busana pada ranah kognitif, di

mana pada kompetensi dasar mata pelajaran membuat pola busana siswa diharapkan mampu mengetahui pengertian membuat pola busana, mengetahui peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam membuat pola, mengetahui langkah-langkah membuat pola secara benar, serta mengetahui hal –hal yang perlu diperhatikan dalam membuat pola.

Pengetahuan siswa dalam ranah kognitif ini dapat diperoleh dari adanya proses berpikir pada saat proses pembelajaran.

#### **1.7.4 Keterampilan Proses Hands-On Activities**

Menurut Holsterman *et al* (2009) dalam Nia Daniah (2012 : 3) “*Hands on is general means learning by experiences*”. belajar hands on adalah belajar dengan pengalaman. *Hands-on activities* adalah kegiatan yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menentukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri. Siswa diberi kebebasan dalam mengkonstruksi praktikum dan temuan selama melakukan aktivitas, sehingga siswa melakukan sendiri tanpa beban, menyenangkan, dan dengan motivasi yang tinggi.

Menurut Khurrotul Aini dan Kusumawarti (2014:100) *Hands on Activity* memberikan kesempatan siswa untuk dapat belajar pengalaman secara langsung. Adanya pengalaman langsung tersebut membuat siswa dapat memproses informasi secara lebih mendalam dan tertata dalam struktur kognitif

Sedangkan karakteristik keterampilan proses/ *hands on activities* yang disebutkan oleh Amin (2007:1) dalam Kartono (2010:68) yaitu kerjasama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi,

menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, tidak membosankan, sharing dengan teman, siswa kritis, dan guru kreatif.

Aktivitas fisik/ Hands-On Activities merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan motorik yang melibatkan otot gerak yang membutuhkan koordinasi otot, hal ini berkaitan dengan keterampilan psikomotorik yang merupakan keahlian menampilkan gerakan yang kompleks secara efisien. Dalam merumuskan tujuan dari ranah psikomotorik, Udin Saripudin dan Rustana (1997:223) menyebutkan ada 7 sub ranah dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi atau kompleks sebagai berikut : 1) persepsi (*Perception*), 2) kesiapan (*Set*), 3) tanggapan terbimbing (*Guided Respons*), 4) Mekanisme (*Mechanism*), 5) Respon nyata yang kompleks (*Complex Overt Respons*), 6) Penyesuaian (*Adaptation*), 7) Penciptaan (*Origination*).

Keterampilan proses/ *hands on activities* sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran membuat pola busana (*pattern making*) yang mengharuskan siswa dapat menggunakan peralatan membuat pola, serta dapat membuat pola secara baik dan benar.

### 1.7.5 Membuat Pola Busana

Membuat Pola Busana merupakan salah satu kompetensi mata pelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Membuat Pola Busana merupakan pelajaran produktif yang memegang peranan yang sangat penting, karena aktivitas dalam membuat sebuah busana adalah diawali dengan membuat pola busana. Tujuan diajarkannya mata pelajaran Membuat Pola Busana yaitu agar siswa mampu menguraikan macam macam pembuatan pola, baik pola dasar maupun pecah pola dan siswa mampu membuat pola dengan baik dan benar. Materi mata pelajaran Membuat

Pola Busana berisi tentang pengetahuan alat dan bahan untuk membuat pola, mengambil ukuran yang diperlukan, membuat macam macam pola dasar, membuat pola bagian bagian busana, dan mengubah pola dasar sesuai disain.

Menurut Porrie Muliawan (1990:2) pengertian pola dalam bidang jahit menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian.

Pola dasar merupakan kutipan bentuk dasar badan manusia yang asli maupun yang belum dirubah. Menurut Djati Pratiwi, dkk (2001: 3) pola dasar terdiri dari : 1) pola dasar badan bagian atas yaitu dari bahu sampai pinggang biasanya disebut dengan pola dasar badan muka dan belakang. 2) Pola dasar badan bagian bawah, yaitu dari pinggang sampai lutut atau sampai mata kaki, dan biasa disebut pola dasar rok bagian muka dan belakang. 3) pola dasar lengan, yaitu dari bagian bahu terendah sampai siku atau pergelangan tangan dan biasa disebut pola dasar lengan. 4) pola dasar gaun atau bebe, yaitu gabungan antara pola badan atas yang menjadi satu dengan pola badan bawah.

**BAB 2**  
**LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR**  
**DAN HIPOTESIS**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia , material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik,2010:57)

Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) dalam Syaiful Sagala (2014:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

**2.1.1.1 Pentingnya Pembelajaran**

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan ( 2009:137 )

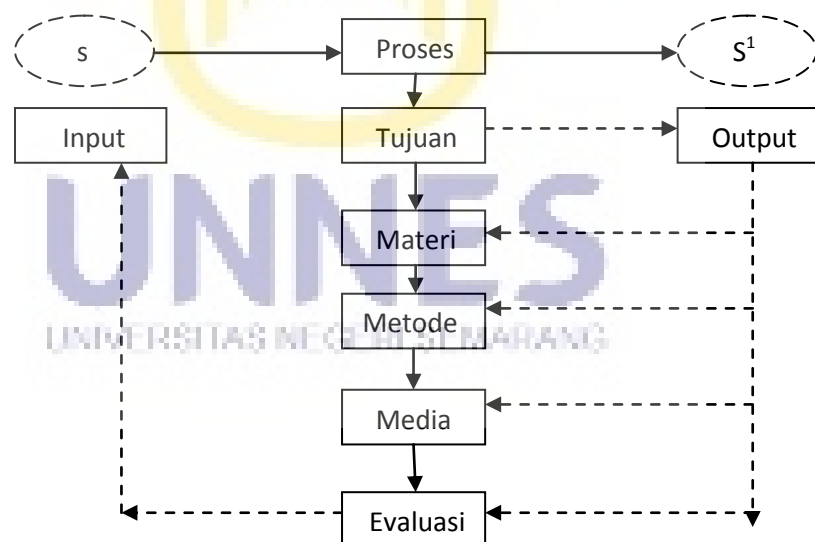
Konsep pembelajaran menurut Corey ( 1986: 195 ) dalam Syaiful (2014: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi kondisi khusus

atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

### 2.1.1.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di dalamnya yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Suyanto dan Djihad (2010:81) dalam Feri (2012: 9) mengatakan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran komponen-komponen pembelajaran harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Wina Sanjaya (2006 : 59) Membagi komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Komponen Proses Pembelajaran**



**Sumber : Wina Sanjaya (2006 : 59)**

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan sebelum dan sesudah terjadi proses pembelajaran . Sebagai

suatu sistem dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu proses, tujuan, isi/materi, metode, media dan evaluasi satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Kelima komponen tersebut akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran karena yang menentukan standar keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua, dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dari sebuah pembelajaran. Strategi atau metode juga mempunyai peranan dalam menentukan tercapainya tujuan belajar, sedangkan alat atau sumber berfungsi sebagai alat bantu yang menunjang tercapainya tujuan belajar.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berkaitan dan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

### **2.1.2 Strategi Pembelajaran**

Menurut Dick and Carey (1985) dalam Wina Sanjaya (2014:126) strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2014:126) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

#### **2.1.2.1 Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Setiap strategi

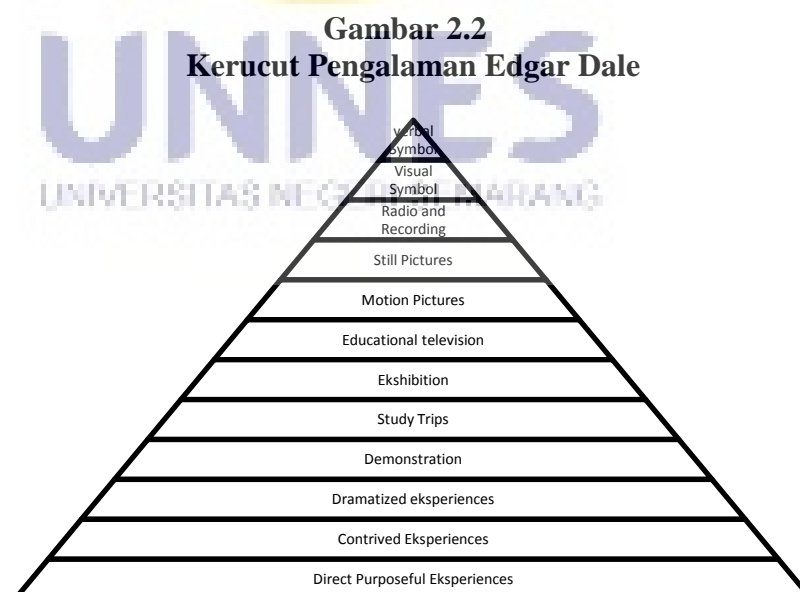


memiliki kekhasan sendiri-sendiri oleh sebab itu guru harus mampu memilih strategi yang tepat dengan keadaan . Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2014:131-135) dibagi menjadi dua yaitu prinsip umum dan prinsip khusus sebagai berikut :

1.Prinsip Umum penggunaan Strategi Pembelajaran: (a) Berorientasi pada tujuan, (b) Aktivitas, (c) Individualitas, (d) Integritas. 2. Prinsip Khusus Penggunaan Strategi Pembelajaran: (a) Interaktif, (b) Inspiratif, (c) Menyenangkan, (d) Menantang, (e) Motivasi. (Wina Sanjaya, 2014:131-135)

### 2.1.2.2 Strategi Pembelajaran Efektif

Dalam konsep mengaktifkan siswa belajar, banyak strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru. Namun pembelajaran menjadi efektif dan efisien bergantung pada kesesuaian strategi pembelajaran tersebut dengan tujuan belajar. Menurut Edgar Dale (1969) dalam Mohammad Ali (1984:70) menyebutkan Klasifikasi dalam Strategi Pembelajaran yaitu berupa “Kerucut Pengalaman/*The one of Experiences*



**Sumber : Edgar Dale (1969) dalam Mohammad Ali (1984:70)**

Berdasarkan Kerucut Pengalam Dale dapat diketahui tingkatan nilai Strategi Pembelajaran yang paling efektif adalah sebagai berikut :

(1) *Direct Purposeful Experiences*, yaitu pengalaman yang diperoleh dari hasil kontak langsung dengan lingkungan/objek pembelajaran, (2) *Contrived Experiences*, yaitu pengalaman yang diperoleh dari model, benda tiruan, atau stimulus, (3) *Dramatized Experiences*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui permainan peran, (4) *Demonstration*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui pertunjukan studytrips , (5) *Studytripes*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui karya wisata, (6) *Exhibition*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui pameran. (7) *Educational Televition*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui televisi pendidikan, (8) *Motion Pictures*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui gambar atau film hidup, (9) *Still Pictures*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui gambar mati, slide, fotografi, (10) *Radio and recording*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui siaran radio atau rekaman suara, (11) *Visual Symbol*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui simbol yang dapat dilihat seperti grafik, bagan atau diagram, (12) *Verbal Symbol*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui penuturan kata kata

Dari diagram kerucut diatas dapat diambil kesimpulan, ternyata pengajaran melalui kata kata mempunyai nilai yang paling kecil dalam tingkatan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, agar pengajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih berarti bagi siswa, Strategi pembelajaran yang membawa anak kepada pengalaman yang nyata dan langsung bersentuhan dengan lingkungan merupakan strategi yang paling efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dituangkan dalam sebuah metode pembelajaran.

### **2.1.3 Metode Pembelajaran**

Metode dalam kegiatan belajar mengajar merupakan cara-cara penyajian bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2006:147)

Sedangkan menurut Nuraini ( 2006:29) metode pembelajaran adalah cara yang teratur dan memudahkan yang direncanakan dan digunakan untuk mencapai tujuan/sesuatu yang telah ditetapkan.

### **2.1.3.1 Metode Pembelajaran Inquiri**

Metode inquiri adalah metode mengajar yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawabannya sendiri ( Jone 1979:41 dalam soewarno 2000:57 )

Metode inquiri adalah suatu metode yang menekankan pengalaman pengalaman belajar yang mendorong peserta didik dapat menemukan konsep konsep dan prinsip prinsip ( widja 1989 : 48 dalam soewarno 2000:57)

Metode inquiri adalah suatu pola untuk membantu para peserta didik belajar merumuskan dan menguji pendapatnya sendiri dan memiliki kesadaran akan kemampuannya ( Suchman 1966 : 3 dalam soewarno 2000:57 ). Inquiri Terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas.

Metode ini penting artinya karena metode inquiri adalah suatu cara pengajaran yang menarik. Terutama dengan memberikan kesempatan bagi partisipasi aktif dari peserta didik. Metode ini juga bisa membawa pelajaran membuat pola busana menjadi lebih hidup dan lebih berarti. Dengan metode inquiri secara keseluruhan akan lebih mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan proses pada mata pelajaran Membuat Pola Busana.

Pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan aktivitas berpikir/ *minds on activities* pada peserta didik. Inquiri berguna untuk menambah pemahaman pengetahuan tentang membuat pola busana. Peningkatan pemahaman itu ditunjukkan dalam situasi belajar yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran inquiri merupakan pembelajaran kelompok, dimana siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Pembelajaran inquiri, membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggungjawab dalam kelompok atau pasangannya. Menurut Mulyasa (2006 : 102) dalam Wiwin Ambarsari,dkk (2013:83) mengatakan bahwa pengalaman belajar perlu di kembangkan untuk membentuk manusia berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Selain itu Wiwin Ambarsari,dkk (2013:83) berpendapat bahwa seorang siswa akan mudah mengingat pengetahuan yang diperoleh secara mandiri lebih lama dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari mendengarkan orang lain. Metode dan strategi pembelajaran yang kondusif untuk hal tersebut perlu di kembangkan , salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran inquiri.

#### **2.1.3.1.1 Macam-Macam Metode Pembelajaran Inquiri**

Menurut Sitiatava Riezma (2013:96-99) Pembelajaran Inquiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya bimbingan guru terhadap siswa. Ketiga jenis pembelajaran inquiri tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Inquiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*)**

Inquiri Terbimbing adalah pendekatan inquiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan

tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan metode inquiri

Pada dasarnya selama proses belajar, siswa akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal guru banyak memberikan bimbingan. Kemudian pada tahap-tahap berikutnya bimbingan tersebut dikurangi sehingga siswa mampu melakukan proses inquiri secara mandiri.

Bimbingan yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang menggiring siswa agar bias memahami konsep pelajaran. Selain itu bimbingan dapat berupa lembar Kerja Siswa /LKS yang terstruktur. Selama proses pembelajaran guru bertugas memantau kelompok diskusi siswa dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa.

## 2. Inquiri Bebas ( *Free Inquiry Approach* )

Pada inquiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topic permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugas sebagai koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.

## 3. Inquiri Bebas yang Dimodifikasi ( *Modifed FreeInquiry Approach* )

Pada inquiri ini guru memberikan permasalahan dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Dari ketiga macam metode inquiri tersebut, peneliti memilih metode inquiri terbimbing ( *Guided Inquiry Approach* ) karena dalam proses pembelajaran dikelas,

guru masih membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menemukan dan memecahkan masalah.

### **2.1.3.1.2 Tujuan Metode Pembelajaran Inquiri Terbimbing**

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran inquiri terbimbing adapun tujuan metode tersebut adalah :

1. Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan proses pada aktivitas berpikir/*minds on activities* dan aktivitas keterampilan/ *hands on activities* yang diperlukan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam membuat pola busana
2. Menurut Moedjiono ( 1992 : 87 ) dalam Soewarso ( 2000: 58 ) tujuan inquiri adalah :
  - (a) Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar,(b) Mengarahkan para peserta didik, (c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu satunya sumber informasi yang diperlukan oleh peserta didik, (d) Melatih para peserta didik mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam proses belajar

### **2.1.3.1.3 Keuntungan Metode Pembelajaran Inquiri Terbimbing**

Metode inquiri mempunyai keuntungan sebagai berikut :

1. Secara aktif peserta didik menemukan informasi dan pengetahuan mengingat jadi meningkat
2. Membantu peserta didik mempelajari cara-cara untuk mengikuti petunjuk dan kunci-kunci dan mencatat penemuan-penemuan. Dengan demikian membekali dirinya untuk menangani situasi-situasi yang merupakan masalah yang baru

3. Penguatan yang diberikan berkenaan dengan penemuan baru merupakan suatu dorongan bagi para peserta didik memotivasi diri
4. Lebih lanjut, peserta didik mengembangkan minat dari apa yang ia sedang pelajari

Para peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi dari bidang kognitif. Hal tersebut juga mendorong pemikiran intuitif (Jones, 1979 dalam Soewarso 2000:59 )

#### **2.1.3.1.4 Langkah pelaksanaan Metode Pembelajaran Inquiri Terbimbing**

Langkah-langkah dalam proses Inquiri Menurut Wina Sjanya (2014:201-205) adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai

pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara.

#### 4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Tugas guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

#### 5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

#### 6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis

Tabel 2.1

### Peran Guru dan Siswa dalam Pelaksanaan Metode Inquiri Terbimbing

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1. Orientasi	Guru membina suasana dan mengkondisikan siswa untuk belajar responsif	Mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk melakukan pembelajaran
2. Merumuskan	Guru membimbing siswa	Merumuskan masalah



masalah	mengidentifikasi masalah. Guru membagi siswa dalam kelompok	
3. Merumuskan hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapat dalam bentuk hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi penyelidikan	Merumuskan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah
4. Mengumpulkan data	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan	Mengumpulkan data/informasi
5. Menguji hipotesis	Guru membimbing setiap kelompok untuk melakukan percobaan	Menguji hipotesisi berdasarkan data yang dikumpulkan
6. Merumuskan kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	Merumuskan kesimpulan

**Sumber :Wina Sanjaya (2014:201-205)**

Pada tahun 2009, Bilgin menggambarkan metode Inquiri Terbimbing sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan akademik siswa dan mengembangkan keterampilan proses ilmiah serta sikap ilmiah siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Bilgin (2009) dalam L.Pратиwi (2012:102) menunjukkan hasil yang signifikan setelah penggunaan Metode pembelajaran Inquiri Terbimbing . Di buktikan, siswa yang menggunakan metode Inquiri Terbimbing menunjukkan kinerja yang lebih baik dari siswa yang tidak menggunakan metode Inquiri Terbimbing

### 2.1.3.2 Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional merupakan gabungan dari beberapa metode seperti ceramah, diskusi dan penugasan selama pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian dalam satu pertemuan atau beberapa pertemuan.

#### 1. Metode Ceramah

Menurut Syaiful Sagala (2014:201) ceramah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya.

#### 2. Metode Diskusi

Metode pembelajaran ini merupakan metode interaksi antar siswa dan guru, dimana siswa saling tukar menukar pendapat, menganalisa untuk memecahkan suatu peristiwa akhirnya menuliskan suatu kesimpulan (Nur'aini,2008:34)

#### 3. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman. Metode penugasan dapat mengaktifkan dan member kesempatan kepada siswa untuk menuangkan imajinasinya kedalam tugas yang dikerjakan (Nur'aini, 2008:35-36)

Tabel 2.2  
Kegiatan Pembelajaran Konvensional

Metode Pembelajaran	Strategi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Konvensional	Kegiatan awal	Menyampaikan tujuan pembelajaran
		Apersepsi
	Kegiatan inti	Menjelaskan materi (ceramah atau Tanya jawab)
		Membimbing kegiatan diskusi
	Kegiatan penutup	Kesimpulan
		Evaluasi
		Tindak lanjut (penugasan)

### 2.1.3.3. Perbedaan Metode Pembelajaran Inquiri Terbimbing dengan Metode Konvensional

Dari latar belakang masalah yang diteliti oleh peneliti, SMK Cut Nya Dien Semarang dalam proses belajar mengajarnya, guru menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode Konvensional yang digunakan di SMK Cut Nya' Dien adalah metode tradisional seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Dalam penelitiannya, peneliti menduga metode konvensional yang biasa digunakan di SMK tersebut kurang cocok untuk digunakan pada mata pelajaran membuat pola busana..

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui penggunaan metode pembelajaran yang lain yang lebih cocok digunakan pada mata pelajaran membuat pola busana. Metode yang dicoba adalah metode pembelajaran Inquiri Terbimbing. Menurut Syaiful Sagala (2014:196) metode ini bertolak pada pandangan bahwa siswa

sebagai subyek belajar dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan Metode Konvensional dengan Metode Inquiri Terbimbing**

Perbedaan	Metode Inquiri Terbimbing	Metode Konvensional
Pengertian	Metode inquiri terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. (Wina Sanjaya, 2014:147)	Metode konvensional adalah cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Wina Sanjaya, 2014:147)
Tujuan	Menurut Moedjiono (1992:87) tujuan metode inquiri terbimbing adalah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar</li> <li>2. Mengarahkan peserta didik</li> <li>3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu satunya sumber informasi yang diperlukan oleh peserta didik</li> <li>4. Melatih peserta didik mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam proses belajar</li> </ol>	Tujuan metode konvensional adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Member kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan</li> <li>2. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis dan perhatian</li> <li>3. Membantu menstimulus dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik</li> </ol>
Ciri-ciri	Menurut Sanjaya (2008) Ciri utama metode inquiri terbimbing adalah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal</li> <li>2. Guru bukan sebagai sumber belajar namun fasilitator</li> <li>3. Pembelajaran dilakukan melalui proses Tanya jawab</li> <li>4. Tujuan inquiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan potensi yang dimiliki peserta didik</li> </ol>	Menurut Muhammad Kholik (2014:4) ciri-ciri metode konvensional adalah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa sebagai penerima pasif</li> <li>2. Belajar secara individual</li> <li>3. Pembelajaran teoritis</li> <li>4. Guru sebagai sumber informasi</li> <li>5. Interaksi diantara siswa kurang</li> </ol>
Pelaksanaan	Menurut Sanjaya (2013:101-104) Metode inquiri terbimbing ada 6 tahap : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi</li> <li>2. Merumuskan masalah</li> <li>3. Merumuskan hipotesis</li> <li>4. Mengumpulkan data</li> <li>5. Menguji hipotesis</li> <li>6. Merumuskan kesimpulan</li> </ol>	Menurut Wina Sanjaya (2014:149-152) Metode ceramah ada 3 tahap <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap persiapan meliputi merumuskan tujuan, pokok bahasan, persiapan alat bantu</li> <li>2. Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan (apersepsi), penyajian (penyampaian materi), dan langkah penutup ceramah ( evaluasi )</li> </ol>

Didalam pelaksanaan metode pembelajaran pembelajaran, kita dapat melihat perbedaan antara metode pembelajaran inquiri terbimbing dengan metode konvensional sebagai berikut :

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan Strategi Pembelajaran Metode Konvensional dengan Metode Inquiri Terbimbing**

Strategi Pembelajaran		Metode Inquiri Terbimbing		Metode Konvensional
<b>Kegiatan Awal</b>				
	Orientasi	Guru memberikan motivasi pada siswa dan membangun suasana atau iklim pembelajaran yang responsif	Apersepsi	Guru memberikan penjelasan secara runtut apa saja yang akan dijelaskan dalam pembelajaran
	Merumuskan masalah	Guru merumuskan masalah dengan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki dan membuat siswa untuk berpikir kritis	Persiapan	Guru meminta siswa untuk menyiapkan modul/ <i>joobsheet</i> berupa materi membuat pola busana teknik konstruksi
<b>Kegiatan Inti</b>				
	Merumuskan hipotesis	Guru membimbing siswa membuat kelompok dan memberikan LKS(Lembar Kerja Siswa) dan kemudian bersama-sama membahas materi membuat pola busana secara konstruksi	Eksplorasi	Guru menjelaskan materi membuat pola busana teknik konstruksi dan siswa mendengarkan penjelasan guru
	Mengumpulkan data	Guru membimbing dan memonitor siswa dalam melakukan percobaan membuat pola busana teknik konstruksi berdasarkan catatan dari hasil diskusi kelompok	Elaborasi	Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan membuat pola busana secara konstruksi sesuai modul
	Menguji hipotesis	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai kesulitan yang dialami serta memberikan penjelasan mengenai hasil percobaan membuat pola busana teknik konstruksi	Konfirmasi	Guru memberikan konfirmasi tentang hasil eksplorasi dan elaborasi pada siswa
<b>Penutup</b>				

	Merumuskan kesimpulan	Dengan cara tanya jawab peserta didik menyimpulkan hasil diskusi mengenai percobaan membuat pola busana teknik konstruksi dan guru memberikan penekanan pada kesimpulan yang disampaikan siswa	Penutup	Guru menilai pekerjaan siswa dan memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah
--	-----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------	----------------------------------------------------------------------------

#### 2.1.4 Keterampilan Proses

Pendekatan Keterampilan Proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan, dan mengkomunikasikan perolehannya (Departemen Agama, 1995:8)

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efisien, dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitas. Dengan demikian keterampilan proses berarti perlakuan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan.

Kemampuan/keterampilan mengandung dua unsur yaitu: 1) Kemampuan olah berpikir / *minds on activities*, dan 2) Kemampuan olah perbuatan / *hands on activities*. Kemampuan/ keterampilan proses ini digunakan dalam membekali peserta didik untuk mampu melakukan berbagai kegiatan fisik dan mental selama proses pembelajaran (Ermaningsih, dkk 2013:136).

Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain berbentuk kemampuan mengidentifikasi, menghitung, mengukur. Mengamati, mencari hubungan, menafsirkan, menyimpulkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan diri kedalam suatu karya.

Menurut Udin Saripudin dan Rustana (1997: 170) Manifestasi dari keterampilan akan tampak melalui ciri-ciri/ indikator sebagai berikut :

1) Kemampuan melakukan pengamatan

Pengamatan adalah keterampilan mengumpulkan data atau informasi melalui penginderaan atau penggunaan alat indera, seperti melihat, mendengar, merasa dengan kulit, meraba, membaui, mencicipi atau mengecap, menyimak, mengukur dan membaca

2) Kemampuan menggolongkan/klasifikasi

Menggolongkan adalah keterampilan mengklasifikasikan benda, kenyataan, konsep, nilai, tujuan atau kepentingan tertentu. Penggolongan/ pengklasifikasian itu didasarkan oleh perbedaan dan persamaan yang juga menjadi dasar untuk membandingkan dan mengkontraskan

3) Kemampuan menafsirkan hasil identifikasi

Menafsirkan adalah keterampilan menginterpretasi sesuatu berupa benda, kenyataan, peristiwa, konsep dan informasi yang telah dideteksi atau dikumpulkan melalui pengamatan, perhitungan, pengukuran, penelitian sederhana, atau eksperimen

4) Kemampuan meramalkan

Meramalkan adalah mengantisipasi atau menyimpulkan sesuatu hal yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, berdasarkan perkiraan atas kecenderungan, pola tertentu, hubungan antara data atau informasi

5) Kemampuan menerapkan

Menerapkan adalah menggunakan hasil belajar berupa informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, keterampilan, sikap atau nilai yang dimiliki siswa dalam situasi

atau pengalaman baru, perilaku dalam lingkungan yang lain, praktikum dilaboratorium, praktek pengalaman lapangan atau kehidupan sehari-hari

#### 6) Kemampuan merencanakan penelitian

Merencanakan penelitian adalah keterampilan yang amat penting karena menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan suatu penelitian. Keterampilan ini perlu dilatihkan. Pada tahap ini ditentukan masalah atau objek yang akan diteliti, tujuan dan ruang lingkup penelitian, sumber data atau informasi, cara analisis, alat atau bahan, jumlah orang yang terlibat, langkah-langkah pengumpulan dan pengelolaan data, serta tata cara melakukan penelitian

#### 7) Kemampuan mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan adalah menyampaikan perolehan atau hasil belajar kepada orang lain dalam bentuk tulisan, gambar, gerak, tindakan atau penampilan.

Kemampuan-kemampuan inilah yang akan mendukung aktivitas siswa dalam melaksanakan proses belajar. Dengan demikian antara cara belajar siswa dengan proses belajar siswa identik, sedang kadar keterampilannya akan tergantung dari kemampuan daya pikir, daya nalar, dan kreativitas siswa. Menurut Hamalik (2013:151) suatu bentuk penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran adalah pemecahan masalah atau inkuiri. Metode yang terbanyak menampilkan segi-segi keterampilan proses adalah metode diskusi, eksperimen dan pemberian tugas (Wiwin Ambarsari, 2013 : 83)

Keterampilan proses bertitik tolak pada pandangan bahwa tiap siswa memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda. Bila potensi ini kita rangsang akan menimbulkan kemauan untuk aktif, dan kreativitas ini bila kita gunakan untuk proses



belajar akan menghasilkan hasil yang optimal. Keterampilan proses merupakan hasil belajar yang dicapai seseorang dalam wujud kemampuan dalam aktivitas berpikir/ *Minds-On Activities* dan aktivitas keterampilan/ *Hands-On Activities*

#### 2.1.4.1 Keterampilan Proses *Minds-On Activities*

Pada umumnya pembelajaran disekolah masih terfokus pada guru. Dan belum berpusat pada siswa. Pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran membuat pola busana lebih bersifat konvensional dengan melihat *joobsheet*, hal ini kurang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir logis, sistematis, obyektif, dan disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Mata pelajaran hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, untuk dapat melatih siswa dalam keterampilan berpikir

Berpikir telah dibagi bagi dan diklasifikasikan dalam banyak cara untuk kepentingan yang berbeda. Menurut Benjamin Bloom (1950) dalam Anne De (2011: 14) Mengidentifikasi urutan berbeda dari pertanyaan-pertanyaan yang membawa kita ke tingkat berbeda didalam berpikir. Taksonomi Bloom ditunjukkan di bawah ini :

**Tabel 2.5**  
**Tingkatan Berpikir**

Tingkat berpikir	Petunjuk pertanyaan
Pengetahuan : mengingat informasi	Menyatakan, Mengidentifikasi, menyebutkan apa saja
Pemahaman Menyeluruh : membuat ide-ide menjadi masuk akal	Menjelaskan, memecahkan masalah, memprediksi, berpendapat

Penerapan : mengaplikasikan pemahaman baru dalam konteks baru	Membuat daftar bagian-bagian komponen, mengidentifikasi penyebab dan efek, membedakan antara tidak relevan, membandingkan dan membedakan
Analisis : kemampuan menguraikan suatu bahan	Merinci dan menguraikan bahan, memahami hubungan
Sintesis : mengkombinasikan ide untuk membuat sesuatu yang baru	Menyamarkan, membuat kesimpulan, mendisain, membuat hipotesis, menemukan, menciptakan, mengubah
Evaluasi: membuat penilaian berdasarkan argumen yang beralasan	Memberikan argumen, membela dan melawan, mengembangkan kriteria, menilai, memutuskan memprioritaskan

**Sumber : Anne De (2011: 14)**

Menurut Nuraini (2008: 7-8) kawasan kognitif meliputi : tujuan pendidikan yang berkesinambungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir. kawasan ini dimulai dari aspek kawasan yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi.

**Gambar 2.3**  
**Kegiatan Pembelajaran dengan Keterampilan Proses *Minds-On Activities***

**UNNES**  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengetahuan	•Mengidentifikasi, menyebutkan, mengingat, mengenali, mendefinisikan, memilih, menunjukan
Pemahaman	•Memahami, menjelaskan, meramalkan, mengelompokan
Penerapan	•Menyebutkan bagian-bagian komponen, membedakan, menghitung, menemukan
Analisis	•Membandingkan, menguraikan, mengetahui faktor-faktor
Sintesis	•Membuat kesimpulan, mendisain, menyusun
Evaluasi	•Mengevaluasi, menilai, menyimpulkan

**Sumber: Nuraini (2008: 7-8)**

Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

1. Aspek pengetahuan : aspek ini menekankan pada kemampuan diri mengingat, seperti mengingat peristiwa, ide atau fenomena, istilah ataupun fakta, nama dan sebagainya. Kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk merumuskan tujuan antara lain : menyebutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, menyatakan, memilih, menunjukan
2. Aspek pemahaman : meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan lain pemahaman merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap pengertian suatu konsep. Kata kerja operasional yang digunakan

untuk merumuskan adalah : menjelaskan, menerangkan, meramalkan, mengumpulkan, merangkum, menguraikan

3. Aspek penerapan : aspek ini biasanya digunakan dalam merumuskan tujuan dalam penggunaan konsep, prinsip atau teori, prosedur, agar siswa mampu bekerja dengan menerapkan teori yang telah dipelajari. Kata kerja operasional yang biasa digunakan adalah : menggunakan, menemukan, menunjukkan, memecahkan, menghitung
4. Aspek analisis : aspek ini merupakan proses berfokus dalam menganalisa suatu konsep atau kemampuan berpikir untuk menjabarkan, menguraikan, yang dipengaruhi pemahaman terhadap konsep tersebut serta mampu mengaitkan hasil rencananya. Kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran seperti menguraikan, menganalisa, memilah-milah, merinci, membagi, memiliki, mengidentifikasi
5. Aspek Sintesis : aspek ini berkenaan dengan kemampuan untuk menyatakan bagian-bagian tertentu menjadi bentuk yang baru. Kata kerja operasional yang digunakan adalah : mendisain, merangkai, mengumpulkan, menciptakan, mengkombinasikan, mengarang, menyusun, membuat, menyimpulkan
6. Aspek evaluasi : merupakan kemampuan membuat penilaian/judgement tentang nilai (*value*) untuk maksud tersebut. Dalam menilai terlibat semua kemampuan sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Kata kerja operasionalnya antara lain menilai, mengevaluasi, mengkritik, memberi saran, membandingkan, memutuskan, menyimpulkan, menyimpulkan, membedakan

Kebanyakan sekolah dalam memberikan materi pelajaran, guru adalah sebagai sumber belajar yang utama. Hal ini mungkin tunduk kepada tujuan pembelajaran yang spesifik. Namun dalam sebuah pelajaran yang di disain untuk mendorong pemikiran yang lebih baik dalam bidang pelajaran Membuat Pola Busana, sistem pembelajaran akan efektif apabila tidak hanya guru saja yang menjadi sumber belajar, siswa juga harus didorong dalam meningkatkan aktivitas berpikirnya/ *Minds On Activities*.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus mampu membuat strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas berpikir/ *Minds On Activities* siswanya. Anne De dan Lan Pantience ( 2011 : 18 ) membagi enam prinsip dalam mengajar berpikir, diantaranya adalah :

- 1) Aktif. Pembelajaran yang aktif adalah memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide menggunakan bermacam-macam alat berpikir untuk memperhitungkan semua gaya
- 2) Berarti, sebuah pelajaran yang berarti akan meminta keterlibatan dan dikenang
- 3) Menantang , pelajaran yang menantang akan mengubah pikiran.
- 4) Kolaboratif, belajar secara bersama dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil menambah aktivitas berpikir/ *Minds On Activities* siswa dalam mengeksplorasi perbedaan-perbedaan dalam berpendapat dan interpretasi
- 5) Termediasi, guru berperan dalam menuntun dan memberi arahan serta memberikan kesempatan seluas luasnya agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya/ *Minds On Activities* secara mandiri.
- 6) Reflektif, guru bertugas dalam memberikan makna dan kesimpulan pada aktivitas berpikirnya/ *Minds On Activities* siswa yang nantinya berguna untuk masa depan mereka.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai Aktivitas Berpikir/*Minds-On Activities*, peneliti menggambarkan penerapan Aktivitas Berpikir/*Minds-On Activities* pada mata pelajaran Membuat Pola Busana adalah siswa mampu dengan mandiri dalam proses belajarnya, terutama pada aktifitas berpikirnya/ *Minds-On Activities*.

Siswa mampu mengenali peralatan apa yang digunakan dalam membuat pola, mengetahui langkah-langkah dalam membuat pola, siswa mampu mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat pola busana serta dengan bimbingan dari guru, siswa mampu menganalisis

#### **2.1.4.2 Keterampilan Proses *Hands-On Activities***

Keterampilan proses *hands on activities* adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri. Siswa diberi kebebasan dalam mengkonstruksi pemikiran dan temuan selama melakukan aktivitas sehingga siswa melakukan sendiri dengan tanpa beban, menyenangkan dan dengan motivasi yang tinggi (Amin, 2007:1)

Melalui *hands on activities* akan mendapatkan pengalaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran. Selain untuk membuktikan fakta dan konsep, *hands on activities* juga mendorong rasa ingin tahu siswa secara lebih mendalam sehingga cenderung untuk membangkitkan siswa mengadakan penelitian untuk mendapatkan pengamatan dan pengalaman dalam proses ilmiah.

Kegiatan ini menunjang sekali dengan mata pelajaran Membuat Pola Busana dengan karakteristik sebagaimana disebutkan oleh Amin (2007: 1) yaitu: kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, siswa kritis, dan guru kreatif.

Dalam pelaksanaan *hands on activities* agar benar-benar efektif perlu memperhatikan beberapa hal meliputi : aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek

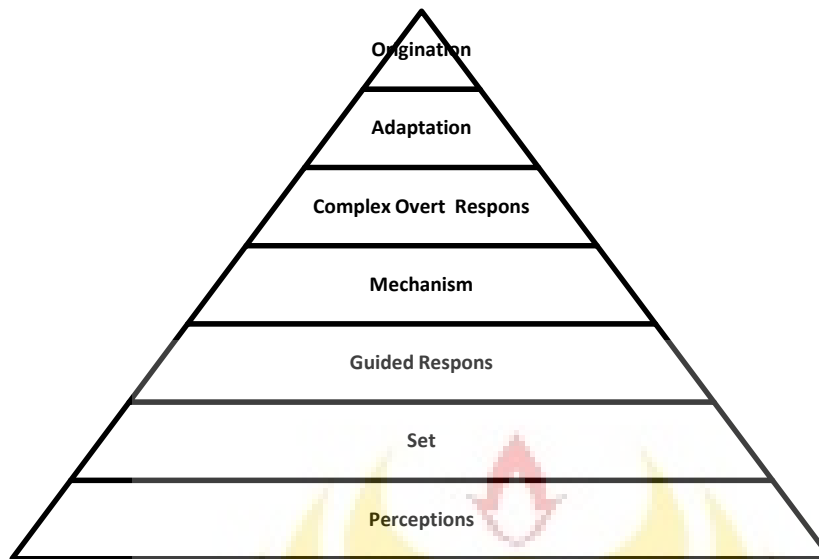
psikomotorik. Amin (2007: 3) menguraikannya sebagai berikut: ranah kognitif dapat dilatihkan dengan memberi tugas, memperdalam teori yang berhubungan dengan tugas *hands on activities* yang dilakukan, menggabungkan berbagai teori yang telah diperoleh, menerapkan teori yang pernah diperoleh pada masalah yang nyata. Ranah afektif dapat dilatihkan dengan cara: merencanakan kegiatan mandiri, bekerjasama dengan kelompok kerja, disiplin dalam kelompok kerja, bersikap jujur dan terbuka serta menghargai ilmunya. Ranah psikomotorik dapat dilatihkan melalui: memilih, mempersiapkan, dan menggunakan seperangkat alat atau instrumen secara tepat dan benar.

Menurut Amin ( 2007 :3) Tahapan-tahapan dalam aktivitas keterampilan/*hands on activities* adalah sebagai berikut :

- a) Tahap Persiapan  
Yang dimaksud persiapan dalam hal ini adalah melakukan identifikasi semua keperluan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- b) Tahap Pelaksanaan  
Praktikum dilakukan secara *in situ* (langsung di lapangan) yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa yang ditunjukkan dalam aktivitas mereka selama melakukan pengamatan. Praktikum *in situ* dilakukan untuk pengamatan langsung.
- c) Penutup  
Dalam tahap ini siswa membuat rangkuman hasil pengamatan.

Dalam merumuskan tujuan dari ranah psikomotorik, Udin Saripudin dan Rustana (1997: 56-57) menyebutkan ada 7 sub ranah dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi atau kompleks sebagai berikut :

#### **Gambar 2.4** **Tingkatan Ranah Psikomotorik**



**Sumber : Udin Saripudin dan Rustana (1997: 56-57)**

1. Persepsi (*Perception*) : aspek ini menunjuk pada pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak. Sub ranah ini terentang mulai dari stimulus perasaan dalam bentuk kewaspadaan akan rangsangan dengan melalui pemilikan penanda atau indikator yang relevan sampai kepada penerjemahan sebagai suatu upaya menangkap petunjuk dalam bentuk perbuatan yang ditampilkan
2. Kesiapan (*Set*) : aspek ini menunjuk pada kesediaan untuk mengambil jenis aksi atau tindakan yang mencakup kesediaan material, kesiapan fisik, dan kemauan memberi reaksi sebagai hasil dari pemecahan makna yang terkandung dalam penanda yang ditangkap
3. Tanggapan Terbimbing (*Guided Respons*) : aspek ini merupakan tahap awal dari belajar belajar keterampilan yang lebih kompleks. Tahap ini meliputi proses peniruan gerakan yang dipertunjukkan dan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak



4. Mekanisme (*Mechanism*) : aspek ini berkenaan dengan gerakan-gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diaopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh kepercayaan diri dan dilakukan secara mahir
5. Respon Nyata yang Kompleks (*Complex Overt Respons*) : aspek ini menunjuk pada penampilan gerakan-gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan-gerakan yang rumit. Unsur kecepatan, kecermatan, dan penggunaan energi secara minimum merupakan ciri utama dari sub ranah ini. Hasil belajar dari ranah ini mencakup aktivitas motorik yang berkadar tinggi
6. Penyesuaian (*Adaptation*) : aspek ini berkenaan dengan keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga seseorang nampak sudah dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dan dalam suasana yang lebih problematis
7. Penciptaan (*Origination*) : aspek ini berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu. Pada tingkat ini hasil belajar ditandai dengan kreativitas

Aktivitas keterampilan/ *hands on activities* pada mata pelajaran Membuat Pola Busana yaitu meliputi teknik pengambilan ukuran yang benar, menggunakan peralatan membuat pola dengan benar, membuat pola dasar dengan benar dan membuat pola perubahan dengan benar. Aspek-aspek *hands on activities* ini sangatlah penting dalam pelajaran membuat pola busana, sehingga perlu adanya

metode pembelajaran yang efisien dan efektif agar siswa mampu menguasai aspek-aspek *hands on activities* tersebut dengan baik

### **2.1.5 Membuat Pola Busana**

Mata pelajaran Membuat Pola Busana ( *Pattern Making* ) adalah salah satu mata pelajaran dari program studi Sekolah Menengah Kejuruan dari sekian mata pelajaran produktif yang diajarkan. Salah satu syarat kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini adalah siswa dapat menyelesaikan mata pelajaran Membuat Pola Busana.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Membuat Pola Busana (*Pattern Making*) siswa kelas x Busana Cut Nya' Dien Semarang, diantaranya adalah siswa dapat mengukur badan, membuat pola dasar serta dapat membuat pola perubahan. Tidak hanya itu, siswa juga dituntut untuk mampu menggunakan peralatan pola dengan baik dan benar.

Membuat pola busana merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menuntut siswa mampu menciptakan sebuah karya busana tanpa siswa mempelajari mata pelajaran Membuat Pola Busana, itu tidak mungkin. Karena membuat pola adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum seseorang membuat sebuah busana.

#### **2.1.5.1 Pengertian Pola Busana**

Pola merupakan gambaran bentuk atau model nyata yang dibuat sebelum membuat suatu barang. Dengan adanya pola, dapat mempermudah manusia melihat

secara nyata barang yang akan dibuat sebelum barang itu jadi. Bisa dikatakan bahwa Pola merupakan kerangka barang yang nantinya akan dijadikan nyata.

Pola Busana merupakan gambaran bentuk atau model yang dibuat berdasarkan ukuran dan disain busana sebelum busana itu di buat. (Menurut Porrie Midiawan,1997:2) Pola Busana adalah suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Potongan kain atau kertas tersebut dibentuk sesuai ukuran badan tertentu.

Menurut sejarah busana dalam Erna Setyowati (2012:1) manusia pada awalnya menutup tubuh dengan menggunakan kulit pohon ( *fuya* ) maupun kulit binatang (*Lem*). Seiring berkembangnya jaman, maka orang mengenal bentuk bentuk busana yang dapat digolongkan menjadi bentuk dasar busana yaitu poncho, bungkus, tunaka, kaftan, celana. Dengan majunya pengetahuan dan teknologi berkembang pola cara seseorang berbusana. Kini orang berbusana dengan membuat busana yang sesuai dengan badan atau dapat mengikuti bentuk tubuh.

Pola busana dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang, sehingga apabila di buat busana, hasilnya akan sesuai dan nyaman digunakan. Adapun kualitas pola dapat dilihat dari hal hal berikut ini :

1. Ketepatan dalam mengambil ukuran, hal ini di dukung dari kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis serta menganalisa posisititik dan garis tubuh si pemakai
2. Kemampuan dalam menentukan kebenaran garis garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi lengan, rok, bentuk langan, kerah dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan garis yang luwes, seseorang harus cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran
3. Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas karton

4. Kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda lipit, tanda kupnat, tanda lipatan dan lain sebagainya.
5. Kemampuan dan ketelitian dalam mengarsipkan pola, agar pola tahan lama sebaiknya disimpan di tempat yang aman. (Ernawati, 2008 : 245)

Menurut Widjiningsih (1994: 104) dalam Vika (2012:61-63) Pola dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan cara drapping dan konstruksi

### **1. Drapping**

Pembuatan pola secara drapping adalah cara membuat pola atau busana dengan meletakkan kertas tela atau bahan sedemikian rupa diatas badan seseorang atau paspop yang akan dibuatkan busana mulai tengah muka hingga sisi dengan menggunakan bantuan jarum. Untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan bentuk badan maka diberikan lipatan ( lipit/kupnat ). Lipit bentuk ini dapat terjadi karena adanya perbedaan ukuran antara lingkaran yang besar dan yang kecil. Misalnya lipit bentuk dibawah dada, sisi, ataupun bahu, juga pada bagian belakang badan yaitu pada bagian pinggang dan panggul.

### **2. Konstruksi**

Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat sesuai ukuran badan si pemakai, dan digambar sesuai perhitungan matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing (Ernawati, 2008: 246). Sedangkan menurut (Erna Setyowati, 2008: 2) Pola Konstruksi adalah cara pembuatan pola busana berdasarkan ukuran badan seseorang tertentu dengan sistem tertentu pula. Misalnya sistem Praktis, wilsma, Soen, Meyneke, Dress making dan sistem pola lainnya.

Dalam membuat pola secara konstruksi ada beberapa peralatan yang digunakan. Ini karena pola konstruksi merupakan sistem pembuatan pola yang digambar diatas kertas. Alat alat yang digunakan, yaitu :

1. Pita ukur, di pakai untuk mengambil ukuran badan maupun menggambar pola. Pita ukur yang baik tidak boleh meregang, dan yang terbaik terbuat dari serabut kaca, tetapi yang terbuat dari serabut plastik juga dapat dipilih. Garis garis dan pita ukur harus di cetak dengan jelas pada kedua sisinya. Pada umumnya pita ukur dibuat dengan satuan sentimeter dan inci
2. Buku pola atau buku buku kostum, berukuran folio dengan lembar halaman selang seling bergaris dan polos. Lembar folio bergaris untuk mencatat ukuran dan keterangan, sedang lembaran folio yang polos digunakan untuk menggambar pola dan skala
3. Skala atau ukuran perbandingan, adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur pada waktu menggambar pola pada kitaab pola atau buku pola. Skala ini terbuat dari kertas yang agak tebal berbentuk segi panjang dengan berbagai ukuran pada sisi-sisinya
4. Pensil hitam, digunakan untuk menggambar garis-garis pola asli
5. Pensil merah, digunakan untuk menggambar pola jadi bagian muka/ depan
6. Pensil biru, untuk menggambar pola jadi bagian belakang
7. Pensil hijau, untuk menggambar garis pola jadi bagian muka dan belakang menjadi satu
8. Penggaris lurus, penggaris siku dan penggaris bentuk panggul, leher dan lengan
9. Keras dorslag atau kertas roti warna merah muda, biru dan hijau, untuk mengutip pola yang sudah di ubah pada waktu merancang bahan
10. Lem atau perekat, untuk merekatkan pola pada waktu mengubah pola dan merancang bahan
11. Penghapus
12. kertas payung atau kertas coklat, untuk merancang bahan dan menggambar pola ukuran besar atau ukuran sesungguhnya ( Djati Pratiwi, dkk 2001: 16-17)

Setelah alat dan bahan yang digunakan, hal yang harus diketahui dalam pembuatan pola konstruksi adalah tanda tanda pola. Tanda tanda pola adalah beberapa macam garis warna yang dapat menunjukkan keterangan dan gambar pola. Setiap tanda dan maksud tersendiri, diantara alat dan bahan yang digunakan, yaitu :



#### 2.1.5.2 Pola Standar

Pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran yang telah distandarkan, seperti ukuran *Small* (S), *Medium* (M), dan *Large* (L). Dalam penggunaannya, seseorang harus memperhatikan kondisi model/si pemakai, bagaimana postur tubuhnya. Ini dikarenakan postur tubuh satu orang dengan orang lain berbeda, ada yang apabila menggunakan pola standar sesuai, namun ada pula yang harus

menyesuainya lain. Penyesuaian itu dapat dilakukan dengan menambahkan atau mengecilkan ukuran standar.

Namun dalam menyesuaikan pola standar ada cara yang lebih mudah. Menurut (Ernawati, 2008 : 247) cara menyesuaikan adalah dengan mengetahui ukuran badan sendiri dan memilih ukuran standar yang memiliki kemiripan paling dekat dengan ukuran badan dengan mempedomani lingkar badan, kemudian membuat daftar ukuran badan seseorang dengan membuat tabel. Adapun ukuran pola yang sudah didastandarkan, yaitu :

**Tabel 2.6**  
**Ukuran Pola Standar**

No	Ukuran	Lingkar badan	Lingkar ping	Lebar muka	Lebar pung	Pjg pung	Lingkar pang	Pjg lengan
1.	<i>Large</i>	94	70	34	35	38	100	28
2.	<i>Medium</i>	90	68	33	34	37	94	26
3.	<i>Small</i>	86	66	32	33	36	90	24

Sumber : Ernawati (2008 : 247)

### 2.1.5.3 Mengambil Ukuran

Mengambil ukuran merupakan langkah awal dalam membuat pola busana. Ukuran-ukuran ini diperlukan agar si pembuat dapat membuat pola secara tepat dan benar. Ketepatan dalam mengambil ukuran sangat menentukan hasil jadi dari sebuah pola yang benar, dan pola yang benar menentukan apakah busana itu nyaman digunakan atau tidak. Pengambilan ukuran badan yang salah, meskipun hanya satu mili saja akan membuat busana menjadi longgar. Begitupun apabila dalam mangambil

ukuran, ukuran tersebut kurang satu mili saja, busana bisa kesempitan, bahkan tidak dapat digunakan.

Dalam mengambil ukuran badan seseorang, si pembuat harus memperhatikan etika dan urutan dalam mengambil ukuran. Menurut Erna Setyowati (2012: 4) hal hal yang harus diperhatikan saat mengambil ukuran tubuh, yaitu :

1. Sikap model yang diambil ukuran harus dalam posisi tegak dan tidak boleh member bantuan pada orang yang mengambil ukuran
2. Model sebaiknya memakai pakaian dalam yang baik duduknya diatas badan, hal ini akan berpengaruh pada pembuatan pola dan pakaian. Jangan memakai ikat pinggang waktu mengukur
3. Untuk menentukan latak garis pinggang yang tepat, maka pada pinggang diikatkan veterban dengan kencang sehingga tidak dapat bergeser naik atau turun

Dari pendapat Erna Setyowati, dapat digambarkan bahwa dalam mengambil ukuran harus memperhatikan etika mengukur agar hasil ukuran tepat. Pengambilan ukuran yang tepat berpengaruh besar terhadap hasil pola yang baik. Dalam bukunya (Ernawati, 2008 : 265-266) dijelaskan langkah langkah dalam mengambil ukuran yang benar untuk ukuran tubuh wanita berikut ini :

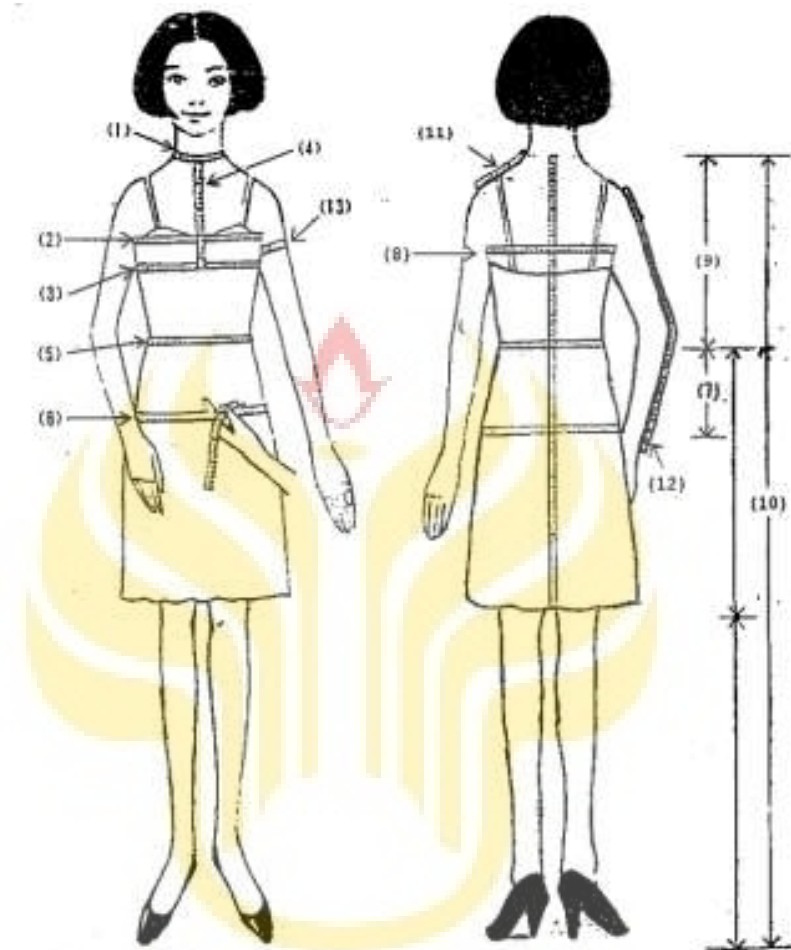
1. Lingkar leher, di ukur sekeliling leher tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar
2. Lebar muka, di ukur 6 atau 7 cm di ukur dari lekuk leher ke bawah. Kemudian di ukur datar dari batas lingkaran kerung lengan kiri sampai batas lingkaran kerung lengan kanan
3. Lingkar badan, di ukur sekeliling badan terbesar dengan posisi cm tidak telalu kencang dan di tambah 4
4. Tinggi dada, di ukur dari lekuk leher tengah muka sampai batas di antara dua titik payudara kiri dan kanan
5. Lingkar pinggang, di ukur di ukur pas sekeliling pinggang
6. Lingkar panggul, di ukur melingkar pada pinggul yang paling tebal secara horizontal dengan tidak terlalu ketat



7. Tinggi panggul, di ukur dari pinggang sampai batas panggul terbesar pada bagian belakang
8. Lebar punggung, di ukur 9 cm ke bawah dari tulang leher ke belakang kemudian di ukur ke mendatar ari batas lingkaran kerung lengan kiri ke lingkaran kerung lengan kanan
9. Panjang punggung, di ukur dari tulang belakang lurus sampai batas pinggang
10. Panjang rok, di ukur dari pinggang sampai panjang rok yang diinginkan
11. Panjang bahu, di ukur dari batas lingkaran leher sampai batas bahu terendah
12. Panjang lengan, di ukur dari bahu terendah sampai panjang yang diinginkan
13. Tinggi puncak lengan, di ukur dari bahu terendah sampai batas lengan terbesar/otot lengan atau sama dengan panjang bahu



**Gambar 2.5**  
**Mengambil Ukuran Badan Wanita**



**Sumber : Ernawati (2008 : 265-266)**

Membuat pola dasar busana biasanya di buat di buku kostum, adapun cara untuk menggambar dan menyelesaikan pola dakam buku pola. Menurut Djati Pratiwi (2001:17-18) dalam bukunya:

1. Menggambar pola dalam buku pola menggunakan skala 1:2, 1:4, 1:3, 1:6, atau 1:8 tergantung besar kecilnya pola tersebut.
2. Letak pola di ukur sehingga tepat pembagian bidang halamannya
3. Garis pinggir atau tepi umumnya 10 cm dalam skala 1:4
4. Jalannya konstruksi di beri keterangan dengan urutan dengan titik-titik yang di beri urutan abjad, supaya mudah untuk diikuti
5. Garis tepi pola bagian muka di beri warna merah, sedangkan bagian belakang di beri warna biru

6. Garis tengah muka dan tengah belakang bila menunjukkan lipatan kain, di gambar dengan garis kecil-kecil di seling titik-titik
7. Garis pertolongan di gambar dengan garis hitam yang halus atau garis titik-titik .
8. Arah benang panjang kain pada pola tidak boleh di lupakan

#### 2.1.5.4 Pola dasar Meyneke

Pola Meyneke adalah salah satu jenis pola dasar konstruksi datar yang mempunyai lebih dari satu kupnat yaitu kupnat bahu depan dan belakang serta pinggang, sehingga sangat sesuai untuk membuat pola pas badan. Pola ini pertama kali di temukan oleh J.H.C. Meyneke

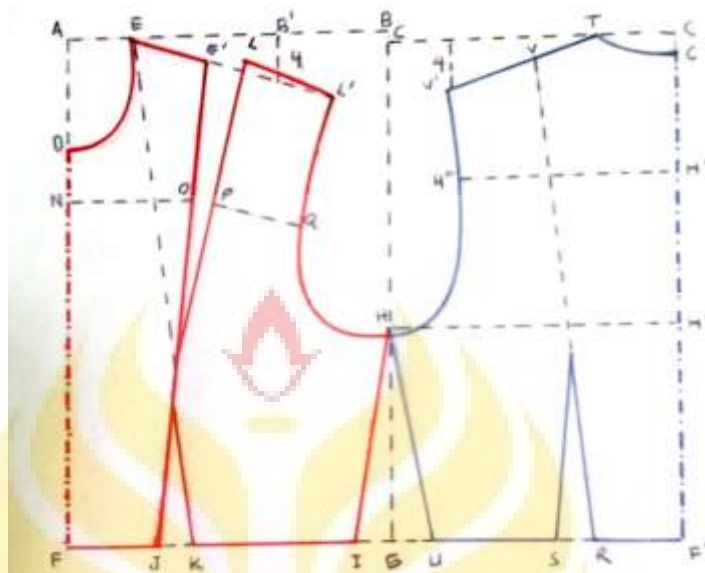
Pola Myeneke merupakan salah satu dari banyak pembuatan pola dasar busana yang ada di indonesia. Pola ini sering digunakan karena memiliki banyak kupnat, sehingga dalam pemakaiannya pas di badan. Berikut adalah langkah langkah dalam pembuatan pola dasar Meyneke.

#### 1. Pola dasar Badan

**Tabel 2.7**  
**Ukuran Yang Diperlukan**

Ukuran yang diperlukan	
Keterangan	Ukuran
Lingkar badan	92 cm
Lingkar pinggang	70 cm
Lingkar leher	36 cm
Panjang bahu	12 cm
Panjang muka	32 cm
Lebar muka	32 cm
Tinggi dada	16 cm
Panjang sisi	17 cm
Panjang punggung	37 cm
Lebar punggung	33 cm
Ukuran control	40-78 cm

**Gambar 2.6**  
**Pola Dasar Badan Sistem Myneke**



**Keterangan Pola Muka**

- A-B :  $F-G \frac{1}{4} L. \text{Badan} + 1 \text{ cm}$
- A-E :  $\frac{1}{8} \times \frac{1}{2} L. \text{Badan} + \frac{1}{2} \text{ cm}$
- A-D :  $\frac{1}{8} \times \frac{1}{2} L. \text{Badan} + 2 \frac{1}{2} \text{ cm}$
- D-F : Panjang muka
- E-B' : panjang bahu
- B' : turun 4 cm
- E-E' :  $\frac{1}{2}$  panjang bahu
- E-J' : tinggi dada
- G-H : panjang sisi
- E'-L : 3 cm
- N-O + P-Q :  $\frac{1}{2}$  lebar muka
- E-E' + L-L' : panjang bahu
- J-K : 3 cm
- F-I :  $\frac{1}{4} L. \text{Pinggang} + 1 + 3 \text{ cm}$

**Keterangan Pola Belakang**

- C'-C :  $G-F' : \frac{1}{4} L. \text{Badan} - 1 \text{ cm}$
- F'-C2 : panjang punggung
- C2-C :  $1 \frac{1}{2} \text{ cm}$
- C-T :  $\frac{1}{8} + \frac{1}{2} L. \text{Badan} - 1 \text{ cm}$
- T-T' : panjang bahu

- $T'$  : turun 4 cm  
 $T-V$  :  $\frac{1}{2}$  panjang bahu – 1 cm  
 $T-V'$  : panjang bahu  
 $F'-R$  :  $\frac{1}{10}$  L. Pinggang  
 $R-S$  : 3 cm  
 $F'-U$  :  $\frac{1}{4}$  L.pinggang – 1 cm + 3 cm  
 $C2-H'$  : 8-9 cm  
 $H'-H''$  :  $\frac{1}{2}$  lebar punggung

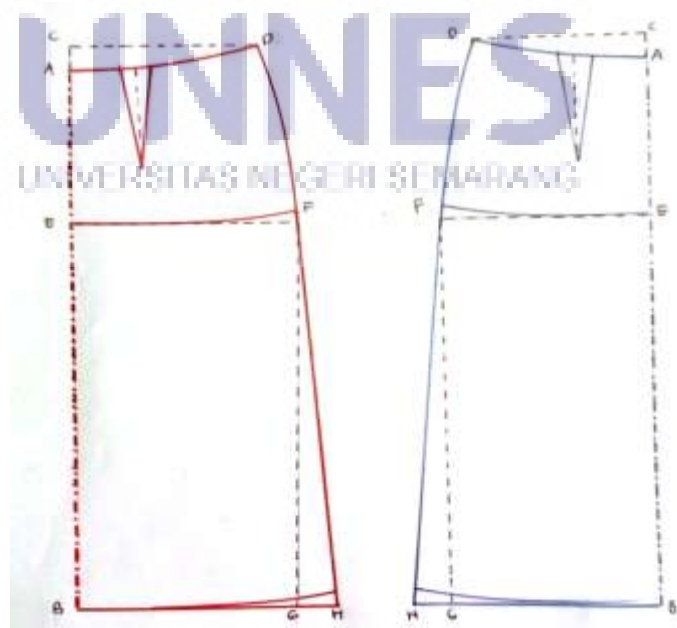
### 1. Pola Dasar Rok

**Tabel 2.8**

#### Ukuran Yang Diperlukan

Ukuran yang diperlukan	
Keterangan	Ukuran
Lingkar pinggang	66 cm
Lingkar panggul	96 cm
Tinggi panggul	16 cm
Panjang rok	60 cm

**Gambar 2.7**  
**Pola Dasar Rok**



**Keterangan Pola Rok :****Bagian Depan**

A-B: panjang rok  
 A-C: 2 cm  
 A-E: tinggi panggul  
 C-D:  $0,5 \text{ lk pinggang} + 3 + 1 \text{ cm}$   
 E-F:  $0,25 \text{ lk panggul} + 1 \text{ cm}$   
 B-G=E-F  
 G-H=B-G tambah 3-5 cm

**Bagian Belakang**

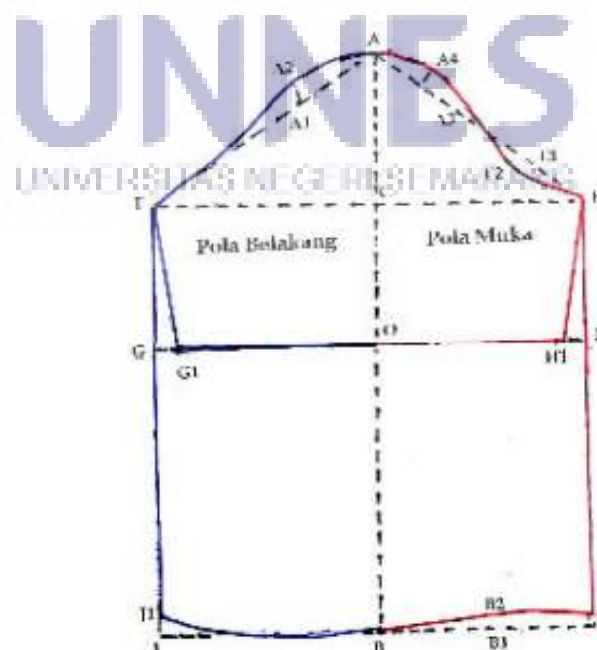
A-B : Panjang rok  
 A-C : 2 cm  
 A-E : tinggi panggul  
 C-D :  $0,5 \text{ lk pinggang} + 3 - 1 \text{ cm}$   
 E-F :  $0,25 \text{ lk panggul} - 1 \text{ cm}$   
 B-G=E-F  
 G-H=B-G tambah 3-5 cm

**2. Pola Dasar Lengan**

**Tabel 2.9**  
**Ukuran Yang Diperlukan**

Ukuran yang diperlukan	
Keterangan	Ukuran
Lingkar kerung lengan	40 cm
Panjang lengan	24 cm
Tinggi puncak lengan	12 cm

**Gambar 2.8**  
**Pola Dasar Lengan**



### Keterangan Pola Lengan

A-B	= Panjang lengan
A-C	= $\frac{1}{4}$ ukuran lingkaran kerung lengan + 3cm (tinggi puncak lengan)
A-E	= $\frac{1}{2}$ ukuran lingkaran kerung lengan
A-F	= $\frac{1}{2}$ ukuran lingkaran kerung lengan ditambah 1.5 cm
A-A1	= $\frac{1}{3}$ A-F
A-A3	= $\frac{1}{3}$ A-E
E1	= $\frac{1}{3}$ dari E-A
A1-A2	= 1,5cm
A3-A4	= 1,8 cm
E1-E2	= 1,3 cm

#### 2.1.6 Kompetensi Penilaian Membuat Pola Busana

Kompetensi Membuat Pola Busana Meyneke merupakan pembelajaran keterampilan, proses penilaian yang dilakukan pada proses pembuatan pola oleh peserta didik dan hasil keseluruhan pola yaitu persiapan, proses dan hasil jadi

##### 1. Persiapan ( Kelengkapan alat dan bahan )

Aspek penilaian adalah kelengkapan alat dan bahan. Untuk kelengkapan alat dan bahan peneliti menilai sesuai dengan alat dan bahan yang dibawa oleh peserta didik dan sesuai kriteria penilaian

##### 2. Proses ( paham gambar, ketepatan ukuran, ketepatan sistem dan bentuk pola)

Pada aspek proses, ketepatan ukuran pola sangat penting karena ukuran akan berdampak pada hasil jadi pola. Selain itu keluwesan dalam menggambar juga di perhitungkan untuk di nilai.

##### 3. Hasil ( ketepatan tanda pola, gambar pola, kerapihan dan kebersihan)

Pada hasil penilaian pola, penilaian dilakukan pada ketepatan dan kelengkapan tanda-tanda pola, yaitu sesuai dengan fungsi tanda pola. Kerapihan dan kebersihan dalam arti apabila pola dibuat dengan rapi, maka

tanda pola akan mudah terbaca, hal ini sangatlah penting nantinya saat akan memindahkan pola pada bahan.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Membuat Pola Busana (*Pattern Making*) merupakan salah satu mata pelajaran program produktif pada kompetensi keahlian tata busana yang memiliki standar kompetensi dalam bentuk teori dan praktik. Di dalam tujuan pembelajaran yang tercantum pada silabus kompetensi inti membuat pola busana SMK Cut Nya' Dien Semarang yaitu :

“Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, dan prosedural dalam pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab phenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.”

Dapat diketahui bahwa dalam mencapai tujuan pelajaran tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang sesuai adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memupuk kerjasama diantara siswa, melatih keterampilan berpikir siswa secara kritis sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi serta siswa mampu mengembangkan aktivitas keterampilannya dalam praktik membuat pola busana.

Penentuan pemilihan metode pembelajaran juga terkait dengan usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, mengingat pada observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa hasil ulangan harian siswa pada mata

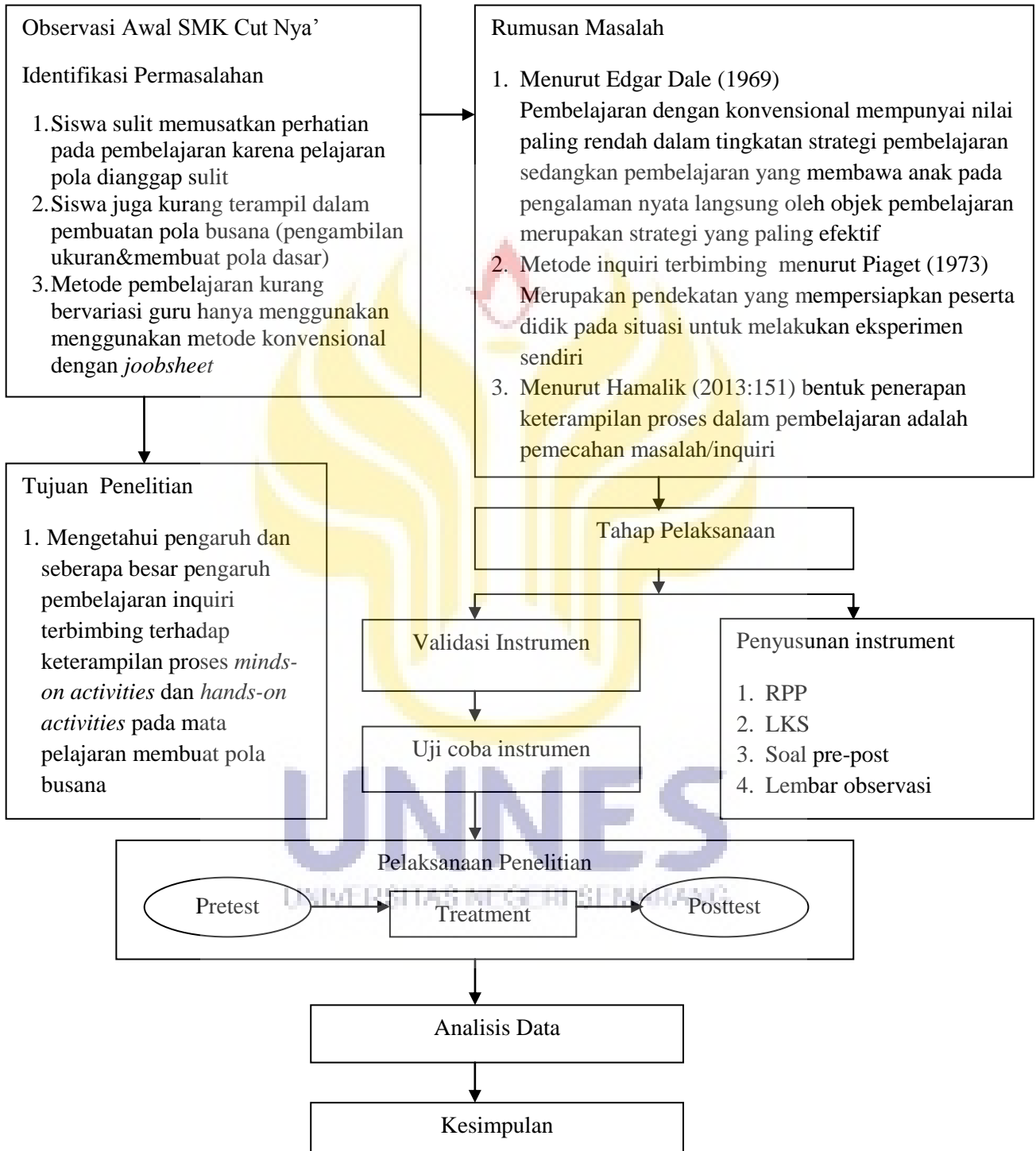


pelajaran membuat pola busana sebanyak 50 % belum bisa memenuhi KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

Metode pembelajaran Inquiri Terbimbing merupakan suatu metode yang menekankan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik dapat menemukan konsep konsep dan prinsip prinsip ( widja 1989 : 48 dalam soewarno 2000:57). Metode ini dapat menumbuhkan aktivitas berpikir/ *minds on activities* dan aktivitas keterampilan/ *hands on activities* yang dinilai sesuai dengan tujuan kompetensi inti mata pelajaran membuat pola busana (*pattern making*) dapat memahami dan menerapkan pengetahuan. Oleh karena itu mata pelajaran membuat pola busana menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Melalui metode pembelajaran Inquiri Terbimbing, siswa memahami dan melihat suatu persoalan secara lebih rinci, selain itu siswa diberi kesempatan untuk mengalaminya sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Proses ini akan meningkatkan aktivitas berpikir dan aktivitas keterampilan siswa yang di tunjukan pada peningkatan hasil belajar siswa

**Gambar 2.9**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ha: Terdapat pengaruh pembelajaran inquiri terbimbing terhadap keterampilan proses *minds on activities* dan *hands on activities* pada mata pelajaran membuat pola busana
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran inquiri terbimbing terhadap keterampilan proses *minds on activities* dan *hands on activities* pada mata pelajaran membuat pola busana

### 2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti pada tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Metode Resitasi Berbasis Inquiri Terbimbing Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Hasilnya menunjukan Pembelajaran Inquiri memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan kemandirian siswa

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Abarsari, Slamet Santoso dan Mariadi pada tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta”. Hasilnya menunjukan Pembelajaran Inquiri memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan proses pembelajaran

Selain itu penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswan Dwi Djatmiko M.pd pada tahun 2010 yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Hasil Inquiri Praktik Las Astilin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin”. Hasilnya menunjukkan Pembelajaran Inquiri memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil praktik las astilin



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Terdapat pengaruh pembelajaran inquiri terbimbing terhadap keterampilan proses *minds-on activities* dan *hands-on activities*. Pada keterampilan proses *minds-on activities* dibuktikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $16.3 > 2.023$ ), sedangkan pada keterampilan proses *hands-on activities* dibuktikan dengan perhitungan ketuntasan belajar siswa mencapai 8.23
- 5.1.2 Metode pembelajaran inquiri terbimbing mempengaruhi keterampilan proses *minds-on activities* sebesar 60,1 % yaitu pada katategori sedang, sedangkan dalam mempengaruhi keterampilan proses *hands-on activities* sebesar 92.5 %

#### 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 5.2.1 Bagi guru

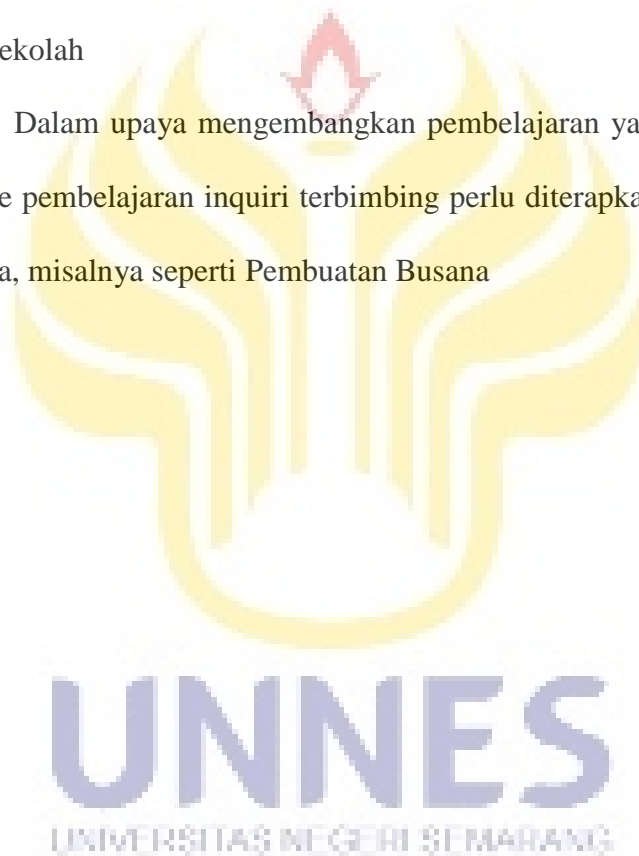
Pada metode pembelajaran inquiri terbimbing guru ditempatkan sebagai motivator dan fasilitator bagi siswanya sehingga disarankan agar guru lebih kreatif dan inovatif dalam penyajian pembelajaran sehingga dapat merangsang diri siswa dan akan mempercepat pemahaman dalam belajar

### 5.2.2 Bagi siswa

Keberhasilan belajar tidak tergantung pada orang lain tetapi tergantung pada diri sendiri. Untuk itu siswa harus terlibat secara penuh baik pada aktivitas berpikir (*minds-on activities*) maupun aktivitas keterampilan (*hands-on activities*) dalam proses belajar mengajar, hal ini akan mempermudah tercapainya tujuan belajar

### 5.2.3 Bagi sekolah

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien, metode pembelajaran inquiri terbimbing perlu diterapkan pada mata pelajaran lainnya, misalnya seperti Pembuatan Busana



## DAFTAR PUSTAKA

- A'Echevarria, Anne De dan Lan Patience. 2008. "Strategi Pengajaran Berpikir." Jakarta : Erlangga, Esensi.
- Aini, Khurrotul, dkk, 2014. "Penerapan Pembelajaran Inkuiri dengan Hands On Minds On Activity Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Termokimia." *Journal Of Chemical Education*, Vol.3.Ni 1, PP. 99-105
- Ali, Mohamad. 1984. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi.2010. prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. Penelitian tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Ambarsari, Wiwin, dkk, 2013. "Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta." *Journal Pendidikan Biologi*, Vol.5. No 1. 81-95.
- Armstrong,Thomas. Benjamin S.Bloom.<http://kuliahgratis.net/benjamin-s-bloom/>  
Diakses 4 April 2015
- Azwar, Saifuddin. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danasasmita, Wawan. 2009. Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang. Bandung: Rizai Press
- Ermaningsih,dkk. 2013. Pembelajaran Biologi Model PBM Menggunakan Lembar Kerja Bebas Termodifikasi Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Analistis. *Journal inkuiri*. ISSN : 2252-7893, Vol 2. No 2. 2013 (hal 132-142)  
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>
- Ernawati, dkk. 2008. Tata Busana Jilid 2. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah : Departemen Pendidikan Nasional
- Hake.1999. Analyzing Change/ Gain Scores, (online),  
(<http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>, diakses 18 Februari 2016)
- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

- Insriani, Hesti.2011. “Pembelajaran Sosiologi Yang Mengubah Minat Siswa.” *Journal Komunitas*, 3(1) (2011) : 92-102.
- Kartono, 2010. “ Hands On Activity Pada Pembelajaran Geometri Sekolah Sebagai Assesmen Kinerja Siswa.” *Journal Matematika*. Vo.1, No.1 (2010)
- Kurikulum Madrasah Aliyah. 1995. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Departemen Agama RI
- Lestari,Vika Dian.2012. “Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-Macam Pola Rok Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMK Negeri 6 Yogyakarta.” *Skripsi dipublikasikan*. Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik , Universitas Negeri Yogyakarta.
- L, Pratiwi, Sarwi, L. Handayani. “Evektivitas Model Pembelajaran Eksperimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan *My Own Dictionary* Untuk meningkatkan Penguasaan Konsep dan Unjuk Kerja.” *Unnes Science Education Journal*, ISSN, 2252-6617
- Muliawan, Porrie. 2012. Analisis Pecah Pola Busana Wanita. Jakarta: Libri
- Nuraini. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Yogyakarta: Cipta Media
- Nurrahmad, Feri Sasana.2012. “Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem *Micro Controler* Dengan Metode Kooperatif di SMK Negeri 2 Pengasih.” *Skripsi Dipublikasikan*,Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful.2014,Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina.2014. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana, Fajar Interpratama Mandiri
- Setyowati, Erna. 2012. Konstruksi Pola Busana Wanita. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang
- Soewarso. 2000. “Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa.” *Skripsi tidak dipublikasikan*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Loan No 3979 : Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjana, Nana.2001. Metoda Statistika. Bandung : PT TARSITO



- Pratiwi, Djati, dkk. 2001. Pola Dasar Dan Pecah Pola Busana. : Kanisius, di akses Februari 2015, dari *E-book*
- Putra, Sitiatava Riezma. 2013, Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains, Jogjakarta: DIVA Press
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan.2009, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Jakarta: PT IMTIMA
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif. Jakarta : Kencana.
- Winataputra, Udin S. 1997. Perencanaan Pengajaran. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama

